

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil TPA**

##### **1. TPA Al-Inayah Unit 191**

###### **a. Sejarah Berdirinya**

TPA Al-Inayah beralamat di Jl. Laksana Intan RT 15 Kelurahan Kelayan Selatan Banjarmasin, wilayah ini berada dipinggir jalan raya yang padat penduduk. Santri/wati di TPA Al Inayah sebagian besar dari keluarga menengah ke bawah, dan berada di lingkungan yang terbilang keras. Namun, hal ini tidak mempengaruhi sikap dan karakter yang ada pada diri mereka untuk selalu mendalami Alquran.

TPA Al-Inayah berdiri pada tahun 2004, bertempat di Langgar Al-Inayah. Dikelola oleh 1 orang pengelola, 21 orang pengajar dan 11 orang santri. Perbandingan antara jumlah pengajar dengan jumlah santri yang jauh berbeda, membuat pemikiran kepala TPA untuk membuka pendaftaran baru yang sifatnya gratis. Pertama kali dibuka pendaftaran, antusias anak-anak disekitar yang masuk begitu besar, hingga mencapai 100 orang. Sampai saat ini jumlah santri aktif yang belajar di TPA Al-Inayah mencapai 326 orang. Dan jumlah pengajar 43 orang.

Pengelola di TPA Al-Inayah, yaitu Bapak Anang Syarhanie merupakan orang yang sangat berwibawa di daerah tersebut. Hal tersebut yang membuat beliau berani untuk membesarkan TPA Al-Inayah, dibantu dengan topangan dana dari para penderma yang beliau datangi kerumah-rumah. Sekarang TPA Al-

Inayah tidak lagi dibangun langgar, melainkan sudah memiliki bangunan kokoh sendiri, dengan 3 lantai. Bangunan tersebut digunakan sebagai ruang kantor, koperasi dan pembelajaran.

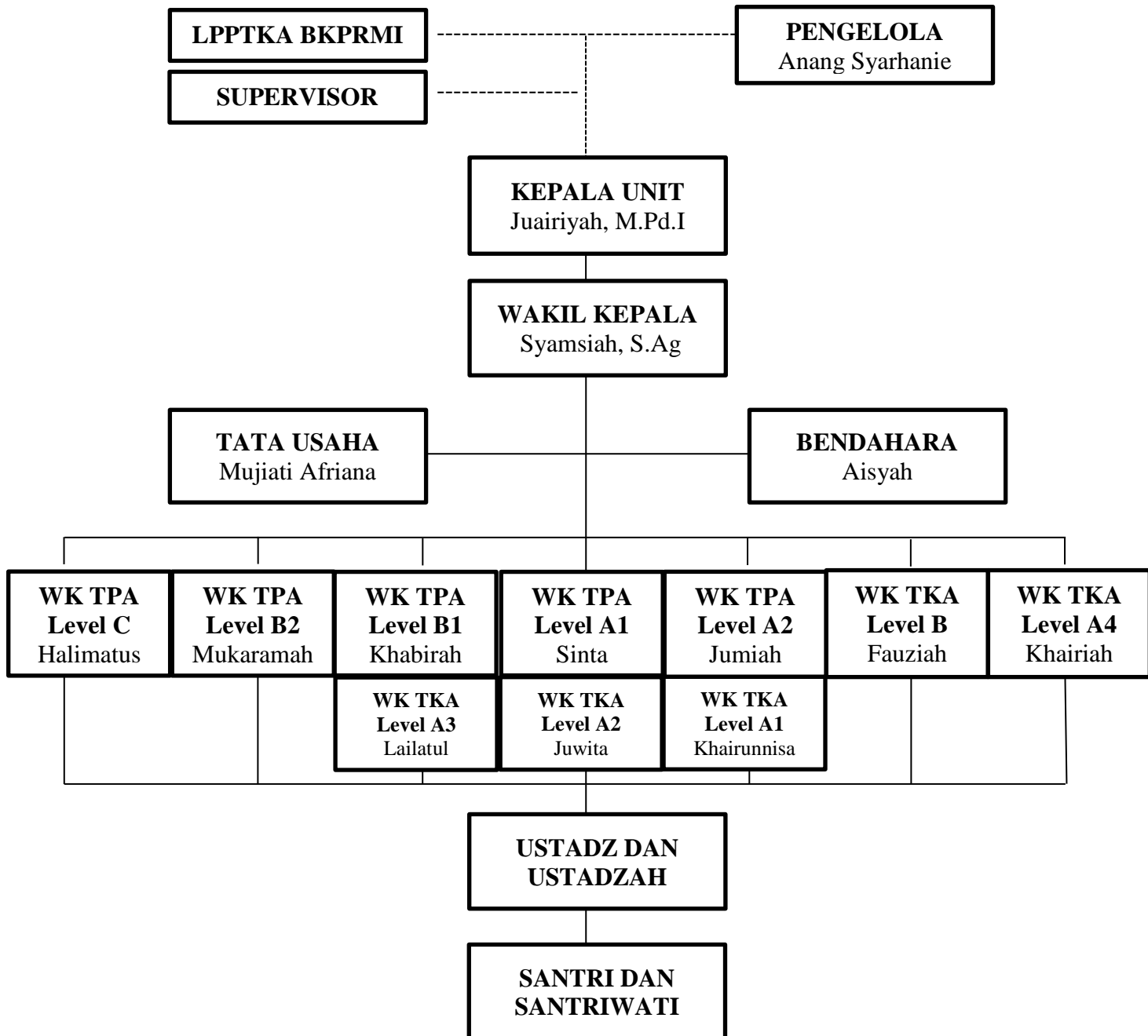
#### **b. Visi Misi**

Adapun visi TPA Al-Inayah Unit 191, yaitu “Berperan sebagai wahana pelayanan umat dalam bidang pendidikan dan pengajaran Quran dengan spesialisasi dunia anak-anak untuk menyiapkan generasi Qur’ani menyongsong masa depan gemilang”. Sedangkan misi TPA Al-Inayah Unit 191, yaitu membawa misi dwi tunggal (pendidikan dan dakwah), yakni: sebagai pemantap misi pendidikan keagamaan (Islam) di TK/SD/MI yang posisinya dipandang kurang, serta membantu peran orangtua dalam pendidikan keagamaan di rumah, serta menjadi bagian dari gerakan dakwah Islamiah, dimana TK/TPA erat hubungannya dengan lembaga-lembaga kemasjidan dan lembaga-lembaga dakwah pada umumnya.

#### **c. Struktur Organisasi**

Pada kepengurusan TPA Al-Inayah Unit 191, kepala unit memiliki posisi tertinggi dalam struktur pengurus. TPA tersebut dinaungi oleh BKPRMI-LPPTKA, serta dilakukan pengawasan oleh supervisor LPPTKA Kota Banjarmasin. LPPTKA-BKPRMI memiliki garis koordinasi dengan pengelola TPA Al-Inayah, yaitu Bapak Anang Syarhanie. Adapun Kepala unit dibantu oleh 1 orang wakil kepala, dimana wakil kepala berkoordinasi dengan tata usaha dan

bendahara untuk menjalankan tugas dari kepala unit. Sedangkan, dalam menjalankan program-program TPA, kepala unit dibantu 10 wali kelas untuk menerapkan program pembelajaran tersebut kepada santri-santri yang ada dikelasnya masing-masing.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi TPA Al-Inayah Unit 191

#### **d. Profil Kepala TPA**



Gambar 4.2 Kepala TPA Al-Inayah Unit 191

Kepala TPA Al-Inayah bernama Ibu Juairiyah, M.Pd, beliau lahir di Banjarmasin, pada tanggal 7 Maret 1973. Rumah beliau beralamat di Jalan Laksana Intan Gg Istiqlal RT 13 No. 29 Kelurahan Kelayan I. Pendidikan terakhir beliau lulusan Strata 2 (S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Beliau mulai bertugas pada tanggal 1 Desember 2004.

#### **e. Data Santri dan Asatidz**

Adapun jumlah santri yang terdata di TPA Al-Inayah unit 191 sebanyak 326 orang. Rincian jumlah santri laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Data Santri TPA Al-Inayah Unit 191

Jenjang Level	TKA		Jumlah	TPA		Jumlah
	Lk	Pr		Lk	Pr	
A	52	44	96	52	30	82
B	11	16	27	42	27	69
C	-	-	-	30	22	52
<b>Total</b>	<b>326</b>					

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa TPA Al-Inayah hanya memiliki 2 jenjang pembelajaran yang diterapkan, yaitu TKA untuk anak usia 4-6 tahun dan TPA untuk anak usia 7-12 tahun. Dengan mengklasifikasikan pada level A, B, dan C. Istilah level disesuaikan dengan kurikulum 2010 yang dikeluarkan oleh LPPTKA-BKPRMI. TKA Level A menunjukkan santri mengaji di jilid 1-4, sedangkan TKA Level B menunjukkan santri mengaji di jilid 5-6. Adapun TPA Level A menunjukkan santri mengaji di jilid 1-6, TPA Level B menunjukkan santri mengaji Alquran juz 1-15, dan TPA Level C menunjukkan santri mengaji Alquran juz 16-30.

Untuk jumlah santri terbanyak ada di jenjang TKA pada level A, dengan jumlah santri 96 orang (sebanyak 4 rombongan belajar). Sedangkan jumlah santri yang paling sedikit juga terdapat di jenjang TKA pada level B, dengan jumlah santri 27 orang (sebanyak 1 rombongan belajar). Sedangkan untuk jumlah asatidz yang ada di TPA Al-Inayah Unit 191 sebanyak 43 orang. Adapun rincian jumlah ustadz dan ustadzah, serta jenjang pendidikan dapat dilihat pada lampiran. Data asatidz TPA Al-Inayah secara ringkas untuk jumlah asatidz yang aktif beserta jenjang pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Data Asatidz TPA Al-Inayah Unit 191

Asatidz			Pendidikan				
Lk	Pr	Jml	S2	S1	D1 PGTKA	SMA/ MA/Ponpes	SMP/MTs
2	41	<b>43</b>	1	4	3	32	3

#### f. Data Prestasi Santri

TPA Al-Inayah termasuk TPA yang sering meraih prestasi diberbagai bidang lomba. Adapun rekaman data yang berhasil dikutip oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Data Prestasi Santri TPA Al-Inayah Unit 191

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat
1.	Tilawah Quran	TQA	II
2.	Tahfidz	TQA	II
3.	Ceramah Agama Islam FASI IX	TQA	I
4.	Ikrar santri dan Lagu-lagu Islami	TPA	I
5.	Adzan dan Iqomah	TPA	I
6.	Cerdas Cermat	TPA	I
7.	MTQ Tartil	TPA	I
8.	Peragaan Shalat	TPA	I

## 2. TPA Al-Muttaqien Unit 042

### a. Sejarah Berdirinya

TPA Al-Muttaqien beralamat di jalan Rantauan Darat Rt 13 Kelurahan Pekauman. Letaknya sangat strategis berada dipinggir jalan besar berdampingan dengan Masjid Al-Muttaqien, sehingga akses mobil maupun sepeda motor sangat mudah untuk lewat. Berawal dari kegiatan pengajian yang rutin diadakan di masjid tersebut, menggerakkan hati Bapak Anang Syarhanie untuk mendirikan TPA yang berlokasi di masjid tersebut. Adapun tujuan dari didirikannya TPA

adalah untuk meramaikan masjid dan menyiarkan agama Islam dilingkungan tersebut.

TPA Al-Muttaqien berdiri pada tahun 2000 dan terdaftar di BKPRMI Kota Banjarmasin. Pada awal tahun 2001, unit TPA Al-Muttaqien resmi dikeluarkan dengan nomor 042. TPA ini berdiri di bawah Yayasan, yang dipimpin oleh H. Utuh Asri. Semua pengelolaan TPA harus diketahui oleh yayasan, baik dalam hal keuangan maupun rekrutmen pengajar. Adapun jumlah santri masuk pertama kali sekitar 50 orang.

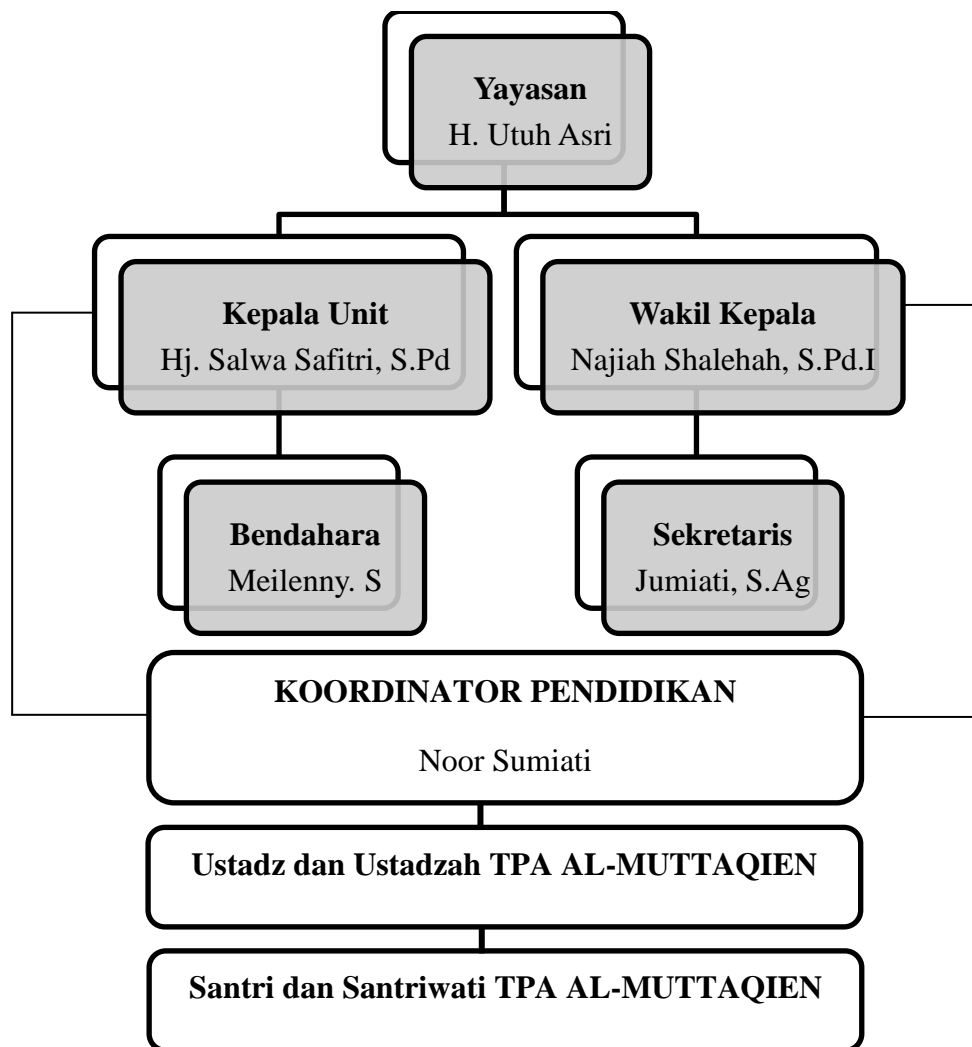
#### **b. Visi Misi**

Adapun visi TPA Al-Muttaqien, yaitu “Menyiapkan Generasi Qur’ani yang Taqwa Berakhlak Untuk Menyongsong Masa Depan Gemilang”. Sedangkan misi TPA Al-Muttaqien, yaitu: Pertama, menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya; Kedua, menanamkan akhlak karimah; Ketiga, mendidik santri untuk membaca Alquran secara Murottal Mujawwad; Keempat, mengajarkan penulisan Alquran secara baik dan benar; Kelima, memberikan pengetahuan dien Islam secara menyeluruh dan menyampaikan secara kreatif.

#### **c. Struktur Organisasi**

Pada kepengurusan TPA Al-Muttaqien Unit 042, kepala unit memiliki posisi tertinggi kedua dalam struktur pengurus. TPA tersebut dinaungi oleh BKPRMI-LPPTKA, serta dilakukan pengawasan oleh supervisor LPPTKA Kota

Banjarmasin. TPA Al-Muttaqien berada di bawah naungan Yayasan, yang dipimpin oleh H. Utuh Asri. Adapun Kepala unit dibantu oleh 1 orang wakil kepala, dimana wakil kepala berkoordinasi dengan sekretaris dan bendahara untuk menjalankan tugas dari kepala unit. Sedangkan, dalam menjalankan program-program TPA, kepala unit dibantu koordinator pendidikan untuk merancang program pembelajaran tersebut dan mensosialisasikannya ustadzahnya, sehingga bisa diterapkan kepada seluruh santri yang ada dikelasnya masing-masing.



Gambar 4.3 Struktur Organisasi TPA Al-Muttaqien Unit 042



#### **d. Profil Kepala TPA**



Gambar 4.4 Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042

Kepala TPA Al-Muttaqien bernama Hj. Salwa Safitri, S.Pd, beliau lahir di Mekkah pada tanggal 10 Juli 1986. Rumah beliau beralamat di Jalan Kelayan A RT 14 No. 69 Gang Ikhlas Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Pendidikan terakhir beliau lulusan Strata 1 (S1) Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Beliau mulai bertugas pada tanggal 12 April 2013.

#### **e. Data Santri dan Asatidz**

Adapun jumlah santri yang terdata di TPA Al-Muttaqien Unit 042 sebanyak 339 orang. Rincian jumlah santri laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Data Santri TPA Al-Muttaqien Unit 042

Jenjang \ Jenis Kelamin	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
<b>TKA</b>			
Ar-Rozy	20	10	30
As-Syhab	18	9	27
Al-Maliky	15	8	23
<b>TPA</b>			
As-Suhuty	9	12	21
Al-Qosimy	24	13	37
Al-Atsqolany	10	17	27
<b>TDR</b>			
An-Naghib	23	18	41
Al-Mahaly	11	15	26
Al-Rasyid Ridho Alif	12	13	25
Al-Rasyid Ridho Ba	6	19	25
Al-Qurtuby Alif	11	17	28
Al-Qurtuby Ba	14	15	29
<b>TOTAL</b>			<b>339</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa TPA Al-Muttaqien memiliki 3 jenjang pembelajaran yang diterapkan, yaitu TKA, TPA dan TDR. Untuk jenjang TKA dan jenjang TPA terdiri dari 3 rombongan belajar. Sedangkan untuk jenjang TDR (tadarus) terdiri dari 6 rombongan belajar. Dimana ketiga jenjang tadi terbagi lagi ke dalam 5 tingkatan yang ada di dalam kurikulum. Untuk TKA masuk tingkatan Tahjiziyah, TPA masuk tingkatan Awaliyah, sedangkan jenjang TDR dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu Wusto (An-Naghib dan Al-Mahaly), ‘Ulya (Al-Rasyid Ridho Alif dan Al-Rasyid Ridho Ba) dan Tarbiyah (Al-Qurtuby Alif dan Al-Qurtuby Ba). Jadi total rombongan belajar yang ada di TPA Al-Muttaqien sebanyak 12 kelas.

Sedangkan untuk jumlah asatidz yang ada di TPA Al-Muttaqien Unit 042 sebanyak 47 orang. Adapun rincian jumlah ustadz dan ustadzah, serta jenjang

pendidikan dapat dilihat pada lampiran. Untuk data asatidz TPA Al-Muttaqien serta jenjang pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Data Asatidz TPA Al-Muttaqien Unit 042

Asatidz			Pendidikan				
Lk	Pr	Jml	S2	S1	D1 PGTKA	SMA/SMK/ MA/Ponpes	SMP/MTs
1	46	<b>47</b>	-	8	-	33	6

#### f. Data Prestasi Santri

TPA Al-Muttaqien termasuk TPA yang sering meraih prestasi diberbagai bidang lomba. Adapun rekaman data yang berhasil dikutip oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Data Prestasi Santri TPA Al-Muttaqien Unit 042

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat
1.	Cerdas Cermat	TPA	I
		TKA	I
2.	Hifdzil Quran	TQA	II
3.	Terjemah Lafdziah	TQA	III
4.	Da'iyah	TPA	I
5.	Tartil	TPA	III
6.	Peragaan Shalat	TPA	Harapan II
7.	Busana Muslim	TPA	III
8.	Menggambar	TPA	II

### 3. TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001

#### a. Sejarah Berdirinya

TPA Iqra Mahligai Alquran beralamat di Jalan Hasan Basry No 51A Kelurahan Sungai Miai. Gedung Iqra berada di pinggir jalan raya. Dulunya gedung tersebut dijadikan tempat untuk melaksanakan program D1 Pendidikan Guru TK Alquran. Ketika itu, mahasiswa Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak

Alquran (PGTKA) melakukan studi banding ke Yogyakarta tahun 2003. Tempat yang menjadi tujuan adalah TK/TPA yang ada di Kota Gede, tempat awal mula TK/TPA mulai digelorkan. Saat melakukan studi banding ke Yogyakarta, maka pembina TK/TPA Yogyakarta, yaitu Ustadz Jazir A.S.P memberikan masukan agar di Kota Banjarmasin di buat TK/TPA Percontohan, agar tidak terlalu jauh datang ke Yogyakarta. Berangkat dari masukan tersebut, pengelola PGTKA termotivasi untuk berupaya mendirikan TK/TPA Percontohan di Kalimantan Selatan. Di tahun 2003, sepulang dari Yogyakarta, akhirnya dirapatkan dengan pengurus-pengurus BKPRMI, agar sekiranya bisa secepatnya mendirikan TK/TPA.

Pada saat itu terjadi diskusi-diskusi panjang untuk menentukan nama TPA tersebut. Apakah namanya TPA Percontohan, TPA Laboratorium atau TPA Unggulan. Akhirnya diputuskan bahwa nama TK/TPA tetap seperti yang ada, yaitu TPA Iqra Mahligai Alquran dengan muatan yang bisa menjadi contoh dan unggulan untuk TK/TPA yang lain.

Sejak berdirinya TK/TPA di Kalimantan Selatan, penetapan unit dimulai dari 001 yang diperuntukkan untuk TPA Sabilal, namun ternyata kegiatan di Sabilal tidak memuat program TPA di sore hari. Akhirnya unit 001 dipakai untuk TPA Iqra Mahligai Alquran. TPA Iqra Mahligai Alquran diresmikan oleh Ibu Hj. Herlinawati pada tanggal 3 Maret 2004, beliau menjabat sebagai Pembina LPPTKA BKPRMI Kota Banjarmasin.

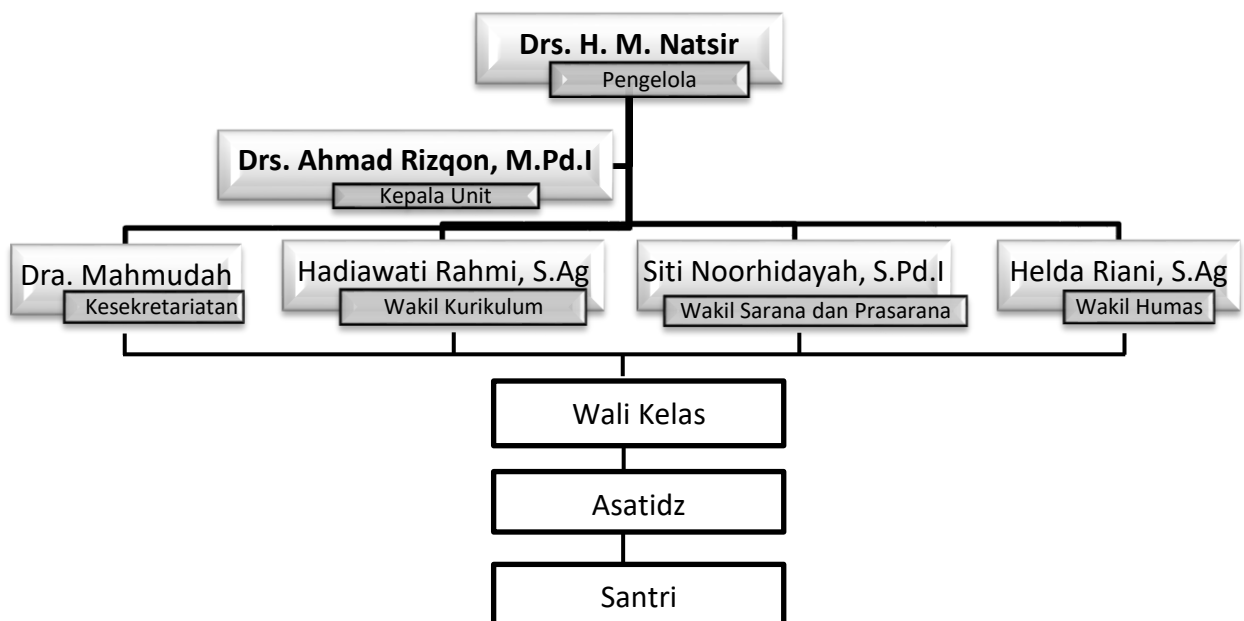
Setelah peresmian dilaksanakan, proses pendaftaran pun dibuka. Santri baru yang masuk mencapai 60 orang, hingga akhirnya dibuat menjadi dua ruang

kelas. Proses pembelajaran pun dimulai, sampai pada Bulan Desember 2004 LPPTKA-BKPRMI resmi mengeluarkan unit 001 untuk TPA Iqra Mahligai Alquran. Sekarang jumlah santri mencapai 285 orang yang dibagi menjadi 15 kelas.

### b. Visi dan Misi

Visi TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001, yaitu “Meningkatkan kualitas keagamaan dan pendidikan”. Adapun misi TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001, yaitu: Pertama, menjadikan santri memiliki *tsaqofah* (wawasan) dalam ilmu agama, meliputi ilmu fiqih dan bahasa Arab; Kedua, menjadikan santri memiliki kemampuan membaca Alquran sesuai ilmu tajwid; Ketiga, menanamkan Alquran sebagai pedoman hidup kepada santri.

### c. Struktur Organisasi



Gambar 4.5 Struktur Organisasi TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001

**d. Profil Kepala TPA**



Gambar 4.6 Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001

Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran bernama Drs. Ahmad Rizqon, M.Pd.I, beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 18 Januari 1969. Rumah beliau beralamat di Jalan Pramuka. Pendidikan terakhir beliau lulusan S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau mulai bertugas pada tanggal 1 Maret 2004.

**e. Data Santri dan Asatidz**

Adapun jumlah santri yang terdata di TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001 sebanyak 285 orang. Rincian jumlah santri laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Data Santri TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001

TKA			TPA			TQA		
Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
64	54	118	70	60	130	12	25	37
<b>TOTAL</b>								
<b>285</b>								

Sedangkan untuk jumlah asatidz yang ada di TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001 sebanyak 36 orang. Adapun rincian jumlah ustadz dan ustadzah, serta jenjang pendidikan dapat dilihat pada lampiran. Untuk data asatidz serta jenjang pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Data Asatidz TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001

Asatidz			Pendidikan				
Lk	Pr	Jml	S2	S1	D1 PGTKA	Mhs	MA/Ponpes
14	22	<b>36</b>	2	23	1	8	2

#### f. Data Prestasi Santri

TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001 termasuk TPA yang sering meraih prestasi diberbagai bidang lomba. Adapun rekaman data yang berhasil dikutip oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Data Prestasi Santri TPA Iqra Mahligai Alquran Unit 001

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Peringkat
1.	Menggambar	TPA	1
2.	Kaligrafi	TQA	1
3.	Ceramah Agama	TKA	2
4.	Tartil	TKA	1
5.	Tahfidz Juz Amma	TQA	3
6.	Nasyid Islami	TKA	1
7.	Terjemah Lafdzyiah	TQA	2

## **B. Paparan Data dan Pembahasan**

Berdasarkan profil TPA di atas, selanjutnya peneliti akan memaparkan data-data hasil wawancara dan observasi dilapangan mengenai pengembangan profesional asatidz yang dilakukan di tiga TPA, yaitu TPA Al-Inayah Unit 191, TPA Al-Muttaqien Unit 042, dan TPA Iqra Mahligai Unit 001 dengan menggunakan model ADDIE (*analyze, design, develop, implement and evaluate*), yaitu model pengembangan melalui lima tahapan, diantaranya:

### **1. Analisis Kebutuhan Pengembangan Profesional Asatidz**

#### **a. TPA Al-Inayah unit 191**

Pada tahapan pertama, yaitu menganalisis kebutuhan pengembangan profesional asatidz dengan cara mendiagnosanya terlebih dahulu. Terdapat beberapa cara yang dilakukan kepala TPA dalam mendiagnosa kebutuhan pengembangan, seperti yang dilakukan kepala TPA Al-Inayah, beliau melakukan pengamatan melalui keterampilan mengajar asatidz dan sikap (*attitude*) asatidz yang ada di TPA tersebut, lebih khususnya pada kedisiplinan kehadiran, ketepatan waktu saat datang dan disiplin saat mengajar. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“dilihat dari keterampilan mengajar ustadzah-ustadzah yang perlu dikembangkan, karena *basic* ustadzahnya ini bukan sarjana pendidikan. hanya satu orang disini yang sarjana pendidikan. Selain itu, sikap yang perlu ditingkatkan lagi. Terutama sikap disiplin ketika datang dan disiplin ketika mengajar.”<sup>1</sup>

Setelah kepala TPA mendiagnosa kebutuhan pengembangan profesional asatidz, selanjutnya kepala TPA melakukan penjabaran masalah-masalah apa yang

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juairiyah, Kepala TPA Al-Inayah Unit 191 tanggal 18 April 2018.



dihadapi sekarang maupun masalah yang dihadapi di masa akan datang. Seperti yang disampaikan oleh kepala TPA Al-Inayah, beliau menjabarkan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini di TPA beliau, diantaranya santi/wati yang sekarang ini lebih asik bermain daripada mengaji, ditambah lagi adanya *handphone* yang membuat anak-anak tertarik untuk membuka *handphone* daripada membuka Alquran, sehingga beliau lebih fokus kepada metode pengajaran asatidz yang kreatif dan inovatif, agar santri/wati dapat mengikuti pembelajaran Alquran dengan menyenangkan dan menjadi daya tarik tersendiri untuk dipelajari, sehingga untuk tantangan kedepannya adalah bagaimana membuat proses pembelajaran yang menarik. Hal tersebut beliau paparkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

”tantangannya seperti, yang nyata kelihatan santri kita, mungkin semuanya ya, semua anak kita. anak-anak dulu dan sekarang jauh berbeda. kalau dulu tingkat kepatuhan mereka terhadap ustadzah cukup tinggi. kemudian perhatian terhadap pelajaran juga cukup tinggi. tantangannya kalau sekarang berbeda, anak-anak kita sudah banyak terpengaruh dengan perkembangan-perkembangan. itu tidak bisa dihindari, walaupun dia sekolah pesantren, masuk TK sekolah al-qur’an terpengaruh itu tidak bisa dihindari. seperti terpengaruh dengan asiknya main *game*, kemudian main hp kan di dalamnya juga ada game yang memiliki pengaruh negatif lainnya. nah, itu merupakan tantangan bagi ustadzah bagaimana caranya agar memberikan proses pembelajaran yang menarik daripada yang pengaruh negatif tadi. bagaimana memberikan pembelajaran metode yang bagus supaya mereka merasa lebih asik belajar di TK al-qur’an daripada dengan permainan itu tadi. dan itu sebuah kenyataan laporan dari orangtua santri.”<sup>2</sup>

Adapun orang-orang yang terlibat dalam analisis kebutuhan di TPA Al-Inayah, yaitu pengawas dan wakil ketua umum. Hal ini disampaikan dalam wawancaranya: “pengawas, wakil ketua umum biasanya sering membicarakan itu.

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juairiyah, Kepala TPA Al-Inayah Unit 191 tanggal 18 April 2018.

setelah identifikasikan selanjutnya memikirkan bagaimana langkah-langkah untuk meningkatkan profesional ustadzah-ustadzah.”

#### **b. TPA Al-Muttaqien unit 042**

Begitu juga dengan kepala TPA Al-Muttaqien, dimana beliau melakukan analisis kebutuhan melalui pengamatan harian di kelas dan wawancara yang sifatnya persuasif. Adapun perangkat yang dijadikan acuan untuk mengetahui keberhasilan pengajar dalam mengajar di kelas Pembelajaran Kegiatan Harian (PKH). PKH digunakan asatidz untuk acuan dalam memberikan materi pengajaran di kelas, sehingga setiap harinya materi yang diajarkan di kelas dapat dipantau oleh kepala TPA maupun guru pengganti yang menggantikan saat guru yang bersangkutan berhalangan hadir. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“inggih, dikesehariannya tu kan kita memantau nih dari kelas-kelas, kaya ustadzahnya itu memegang pembelajaran apa, judulnya seperti apa, nah disitukan kita lihat ke PKH inya, ke PKH yang dikerjakan ustadzah itu sendiri, Jadi dari situ insyaAllah bisa aja dianalisis *gitu nah* apa-apa kebutuhan yang memang diperlukan.”<sup>3</sup>

Untuk di TPA Al-Muttaqien, yang menjadi fokus permasalahan disana saat ini, yaitu asatidz yang sering izin. Berhubungan dengan sikap (*attitude*) yang juga berpengaruh terhadap profesional asatidz. Selain itu, tantangan yang dihadapi dimasa akan datang berkaitan dengan bagaimana cara mengembangkan teknis pengajaran. Hal tersebut beliau paparkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

”Mungkin, yang sering kami masalahkan itu kehadiran. Kadang ada kan beberapa ustadzah sering izin. Kaya gimana nih menyikapinya? Kadang izinnya tu kan lumayan itu lah alasannya tu kan kalo keseringan rasa *nggak* enak juga. Jadi kadang ada aja pembicaraan dengan wakil-wakil kira-kira bagaimana menyikapinya.”

”Insha Allah masih tetap bertahan, karena memang sudah metode IQRO ini turun temurun. Jadi kalonya kepikiran misalnya mungkin mengganti metode, atau apa, mungkin tidak. Cuman lebih mengembangkan bagaimana cara penyampaiannya aja, jadi kalau dulu Cuma tahunya mencontohkan bacaan, mungkin saat ini ni sudah kami tambah dengan menjelaskan bagaimana cara membacanya, nah agak sedikit diberi teori, mungkin anaunya aja, tata cara penyampaiannya aja, cara mengajarnya aja. Kalaunya metodenya ya.. tetap dipertahankan. Karena memang sudah dari atasan. Dari BKPRMI sendirikan juga sudah memilih untuk metode IQRO.”<sup>4</sup>

Orang-orang yang terlibat dalam analisis kebutuhan, diantaranya wakil kepala unit, sekretaris, bendahara dan koordinator pendidikan, seperti yang beliau sampaikan dalam wawancaranya: ”Jadi kalaunya secara organisasi itu dari Kepala unit, wakil, sekretaris, bendahara, kemudian ada koordinator Pendidikan. Jadi kami ni yang kadang sering rembuk.”

### **c. TPA Iqra Mahligai Alquran unit 001**

Hal sama yang dilakukan kepala TPA Iqra Mahligai Alquran, beliau melakukan analisis kebutuhan melalui pengamatan yang diwakilkan oleh wakil kurikulum, wawancara saat rekrutmen asatidz dan hasil evaluasi yang dikemas dalam bentuk “Uji Kompetensi Standarisasi Ustadz Ustadzah”, dimana asatidz ditantang untuk mengajar dan mengelola kelas yang baik, melalui kegiatan yang dilakukan setahun sekali. Dari kegiatan tersebut akan diperoleh titik kelemahan

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

dan keunggulan asatidz, sehingga dapat lebih diarahkan program-program apa yang dapat diberikan untuk pengembangan selanjutnya. Hal tersebut beliau paparkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

“tentunya pernah. Setiap semester kita melakukan evaluasi. Dan kita pun memprogramkan setiap tahun itu ada semacam uji kompetensi standarisasi ustadz ustadzah, sehingga dengan dilaksanakannya uji kompetensi standarisasi ustadz ustadzah, kita akan tahu titik-titik keunggulan dan kelemahan dari ustadz ustadzah masing-masing, maka dari situ kita melakukan pendampingan kepada ustadz ustadzah yang menurut penilaian itu perlu ditingkatkan dan itu sudah rutin kita laksanakan. Kita kepingin memang ustadz ustadzah itu memiliki standarisasi kemampuan, baik dalam pengajarannya dalam pengelolaannya dan juga kemampuan dia untuk berkreasi berinovasi membuat terobosan-terobosan dalam pengajaran yang mungkin dengan cara itu membuat pembelajaran itu lebih dinamis.”<sup>5</sup>

Adapun proses pelaksanaan program tersebut diadakan, dimana asatidz dikumpulkan dalam 1 ruangan, kemudian seluruh asatidz duduk dikursi lipat yang sudah disiapkan, selanjutnya mereka mengikuti 2 tes yang diuji oleh tim penguji (terdiri dari kepala TPA, wakil kurikulum, wakil humas, wakil kesekretariatan, dan wakil sarana prasarana, serta beberapa asatidz senior). Pertama, tes tertulis berupa materi tajwid. Kedua, tes lisan, yaitu mengaji Alquran, hafalan surah pendek, bacaan shalat, do'a harian, dan ayat-ayat pilihan (sesuai materi yang diajarkan di TK/TPA). Setelah program terlaksana, selanjutnya program tersebut dievaluasi. Dan dijadikan pertimbangan untuk menganalisis kebutuhan profesional asatidz di TPA tersebut. Selain kedua tes yang sudah dilaksanakan, tim penguji juga mempertimbangkan penilaian kepribadian, seperti tingkat kehadiran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Selanjutnya hasil evaluasi tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk analisis kebutuhan program pengembangan profesional asatidz yang akan diberikan di TPA tersebut.<sup>6</sup>

TPA Iqra Mahligai Alquran lebih memfokuskan masalah pada wawasan pengetahuan ilmu tajwid yang dikuasai asatidz, sedangkan untuk tantangan yang akan dihadapi dimasa akan datang berkaitan dengan perlunya memperkaya

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>6</sup>Rekaman catatan dari Ibu Hadiawati, Wakil Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran bagian Kurikulum tanggal 24 Juli 2018.

materi-materi yang ada pada panduan kurikulum, seperti yang dipaparkan oleh kepala TPA Iqra Mahligai Alquran, sebagai berikut:

“Yang mungkin perlu saat ini, karena yang diajarkan itu adalah Alquran, maka dari segi tajwid yang perlu ditingkatkan, karena disitu ruh nya, kalo yang hafalan-hafalan relatif sudah baik, maka kita biasanya melakukan perbaikan dengan cara mendatangkan ustadz yang professional, dibidang yang kita butuhkan, seperti ke Al-Qur’an-an itu bidang tajwid misalnya, maka dihadirkan secara periode (2 bulan sekali) untuk melakukan pelatihan.”

“sebenarnya kita sudah terpikirkan mengenai metode yang baru bermunculan, tapi kita tetap fokus pada metode Iqra untuk pembelajaran, kita hanya terpikirkan untuk berupaya untuk memperkaya materi-materi yang sudah ada dicantumkan pada panduan kurikulum yang memang sudah dibukukan oleh BKPRMI-LPPTKA.”<sup>7</sup>

Sedangkan untuk orang-orang yang terlibat dalam analisis kebutuhan tidak hanya wakil kepala unit, asatidz yang berprestasi pun diikutsertakan dalam analisis kebutuhan. Hal tersebut beliau paparkan dalam wawancaranya dengan peneliti:

“semua wakil kepala unit, disini kita punya wakil kepala unit 4 orang. Selain itu, kita juga meminta kepada mereka yang terpilih sebagai *the best teacher* saat uji kompetensi standarisasi ustadz-ustadzah atau kita sebut dengan festival ustadz-ustadzah juga terlibat dalam analisis kebutuhan dalam rapat. Tim ini lah yang memikirkan untuk merancang program pengembangan profesional asatidz yang dapat dilaksanakan di TPA Iqra. Biasanya kita setahun sekali menyusun modul untuk melakukan penambahan-penambahan dalam kurikulum. Agar kemampuan ustadz-ustadzah dapat kita kawal.”<sup>8</sup>

*Beatty* mengusulkan definisi kebutuhan sebagai sebuah dasar untuk praktek sosial yang mengubah definisi perbedaan; "Kebutuhan adalah perbedaan terukur yang ada antara keadaan sekarang dan keadaan yang diinginkan urusan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

seperti yang ditegaskan baik oleh 'pemilik' dari kebutuhan atau 'otoritas' kebutuhan". "Otoritas" sebagai preskriptif dapat diartikan sebagai pengembangan masyarakat dan pendidikan orang dewasa, tetapi definisi ini berlaku secara luas.<sup>9</sup> Artinya, dalam menganalisis kebutuhan diperlukannya animo/pandangan masyarakat atas kebutuhan tersebut.

Menurut *Gary Dessler*, terdapat 9 poin yang menjadi dasar dalam menganalisis kebutuhan, antara lain:<sup>10</sup>

- a. penilaian kinerja;
- b. data kinerja (meliputi; produktivitas, absensi dan keterlambatan, dll);
- c. pengamatan oleh atasan;
- d. wawancara;
- e. tes terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan atau wawasan;
- f. survei sikap;
- g. catatan harian;
- h. hasil penilaian pusat; dan
- i. peranti lunak analitis kesenjangan kinerja khusus, seperti dari Saba Software, Inc.

Adapun dari ketiga TPA yang diteliti, mereka memiliki poin-poin yang sama dengan teori, namun ada juga yang berbeda dalam menganalisis kebutuhan. Seperti yang dilakukan Kepala TPA Al-Inayah, beliau melakukan analisis kebutuhan melalui pengamatan yang dilakukan setiap hari dan sifatnya kondisional. Beliau memantau kelas-kelas tertentu yang memang harus dipantau

---

<sup>9</sup>Witkin, *Assessing Needs In Educational and Social Programs* (San Fransisco: Bass Publisher, 1984) h. 4.

<sup>10</sup>*Gary Dessler, Human...*, h. 288.

perkembangannya. Kepala TPA mendelegasikan tugas mengamati proses belajar mengajar kepada wakil kepala TPA. Dimana wakil kepala TPA berperan dalam membantu tugas-tugas kepala TPA khususnya dalam memantau kegiatan PBM di kelas. Kepala TPA juga melakukan penilaian sikap yang ditunjukkan ustadzah-ustadzah. Selain itu, kepala TPA juga melakukan wawancara yang sifatnya persuasif. Hal-hal yang ditanyakan terkait mengenai pembelajaran di kelas dan kendala-kendala yang dihadapi. Kemudian pengelola juga berperan aktif dalam pengembangan asatidz, beliau sering mengetes asatidz, ketika asatidz berkumpul diruang kantor setelah pembelajaran berakhir. Adapun materi yang dites berupa hafalan surah pendek, ayat-ayat pilihan, fiqih, dan hukum bacaan.

Dokumen sumber yang digunakan kepala TPA Al-Inayah untuk menganalisis kebutuhan, diantaranya data kinerja berupa absen datang dan pulang ustadzah, hasil evaluasi santri, dan hasil prestasi santri. Untuk penilaian sikap, kepala TPA Al-Inayah melihat data dari kehadiran ustadzah dan datang tepat waktunya. Kemudian catatan kepala TPA yang disampaikan kepada wali kelas yang memang perlu perhatian dalam pengajaran dan pengelolaan kelas. Buku rapat juga menjadi sumber dalam menganalisis kebutuhan. Karena semua rekaman perjalanan kegiatan tersalin dibuku rapat, sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan. Terakhir yaitu, hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin.

Kepala TPA Al-Muttaqien memiliki sudut pandang yang sama dalam menganalisis kebutuhan, yaitu melalui pengamatan (observasi). Pengamatan yang dilakukan kepala TPA Al-Muttaqien hanya pengamatan proses belajar

mengajarnya saja. Adapun tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kendala-kendala dalam PBM, sehingga dapat diberikan solusi yang tepat atas kendala tersebut. Solusi yang diberikan berkaitan dengan program pengembangan profesional asatidz yang direncanakan di TPA tersebut. Beliau juga melakukan wawancara yang bersifat persuasif, khususnya terkait pembelajaran di kelas. Dan masukan-masukan yang dapat diberikan untuk TPA lebih baik lagi. Selain itu, kepala TPA Al-Muttaqien juga mengadakan lomba antar ustadzah, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan asatidz. Adapun lomba-lomba yang diadakan, diantaranya: keterampilan mengajar, menulis tanpa melihat kitab, dan membaca Alquran.

Dokumen sumber yang digunakan kepala TPA Al-Muttaqien untuk menganalisis kebutuhan, diantaranya: data kinerja (absen hadir datang dan pulang ustadzah, hasil evaluasi santri, dan hasil prestasi santri); catatan harian dari kepala TPA; PKH (Pembelajaran Kegiatan Harian); buku rapat; dan hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin. PKH singkatan dari Pembelajaran Kegiatan Harian, digunakan asatidz untuk acuan dalam memberikan materi pengajaran di kelas, sehingga setiap harinya materi yang diajarkan di kelas dapat dipantau oleh kepala TPA maupun guru pengganti yang menggantikan saat guru yang bersangkutan berhalangan hadir.

Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran juga melakukan hal yang sama dalam menganalisis kebutuhan, yaitu dengan pengamatan yang dilakukan oleh wakil kurikulum ataupun laporan langsung yang disampaikan wali kelas kepada wakil kurikulum, kemudian disampaikan lagi kepada kepala TPA. Kepala TPA beserta



wakil-wakilnya juga melakukan wawancara, yaitu saat rekrutmen asatidz. Kemudian kepala TPA beserta wakil-wakil juga melakukan tes berupa uji kompetensi standarisasi ustadz-ustadzah, untuk melihat kelebihan dan kelemahan asatidz. Adapun dokumen sumber yang dijadikan acuan, diantaranya: penilaian kinerja; data kinerja (absen hadir datang dan pulang ustadzah, hasil evaluasi santri, dan hasil prestasi santri); survei sikap (Kuesioner Evaluasi Kinerja Ustadz/Ustadzah); catatan harian dari wali kelas; laporan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); buku rapat; dan hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti membuat rangkuman analisis kebutuhan yang dilakukan di 3 TPA yang diteliti pada Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Menganalisis Kebutuhan Pengembangan Profesional Asatidz

<b>TPA yang diteliti</b>	<b>Menganalisis kebutuhan melalui</b>	<b>Dokumen sumber yang digunakan</b>	<b>Keterangan</b>
Al-Inayah Unit 191	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan</li> <li>- Wawancara (tidak formal, sifatnya persuasif)</li> <li>- Tes (spontanitas yang dilakukan oleh pengelola)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data kinerja (absen datang dan pulang ustadzah, hasil evaluasi santri, dan hasil prestasi santri)</li> <li>- Catatan harian dari kepala TPA atau wakil kepala TPA</li> <li>- Buku Rapat</li> <li>- Hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin</li> </ul>	Poin yang belum terpenuhi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian kinerja</li> <li>- Survei sikap</li> <li>- Peranti lunak analitis</li> <li>- Kesenjangan kinerja khusus</li> </ul> Poin tambahan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku rapat</li> </ul>
Al-Muttaqien Unit 042	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan</li> <li>- Wawancara (tidak formal, sifatnya persuasif)</li> <li>- Lomba antar ustadzah (Tes)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Data kinerja (absen hadir datang dan pulang ustadzah, hasil evaluasi santri, dan hasil prestasi santri)</li> <li>- Catatan harian dari kepala TPA</li> <li>- PKH (Pembelajaran Kegiatan Harian)</li> <li>- Buku Rapat</li> <li>- Hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin</li> </ul>	Poin yang belum terpenuhi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian kinerja</li> <li>- Survei sikap</li> <li>- Peranti lunak analitis</li> <li>- Kesenjangan kinerja khusus</li> </ul> Poin tambahan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- PKH</li> <li>- Buku rapat</li> </ul>

TPA yang diteliti	Menganalisis kebutuhan melalui	Dokumen sumber yang digunakan	Keterangan
Iqra Mahligai Alquran Unit 001	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengamatan</li> <li>- Wawancara (saat rekrutmen asatidz)</li> <li>- Uji Kompetensi Standarisasi Ustadz Ustadzah (Tes)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penilaian kinerja</li> <li>- Data kinerja (absen hadir datang dan pulang ustadzah, hasil evaluasi santri, dan hasil prestasi santri)</li> <li>- Survei sikap (Kuesioner Evaluasi Kinerja Ustadz/Ustadzah)</li> <li>- Catatan harian dari wali kelas</li> <li>- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</li> <li>- Buku Rapat</li> <li>- Hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin</li> </ul>	Poin yang belum terpenuhi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peranti lunak analitis kesenjangan kinerja khusus</li> </ul> Poin tambahan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku rapat</li> </ul>

Kesimpulan yang diperoleh mengenai analisis kebutuhan pengembangan profesional asatidz di masing-masing TPA memiliki persamaan dalam menganalisis kebutuhan, seperti: melakukan pengamatan proses belajar mengajar; wawancara terkait mengenai kemampuan asatidz; melakukan tes lisan dan tes tertulis; melihat data kinerja; catatan harian; dan hasil penilaian dari BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin.

Untuk TPA Al-Inayah dan TPA Al-Muttaqien masih ada beberapa poin yang belum terpenuhi, diantaranya: penilaian kinerja, survei sikap, dan peranti lunak analitis kesenjangan kinerja khusus. Untuk TPA Iqra Mahligai Alquran poin yang belum terpenuhi, yaitu hanya Peranti lunak analitis kesenjangan kinerja khusus. Sedangkan poin tambahan dari ketiga TPA berupa buku rapat.

## 2. Desain Program Pengembangan Profesional Asatidz

Setelah kepala TPA beserta wakil-wakilnya bekerja sama dalam menganalisis kebutuhan program pengembangan profesional asatidz, maka diperoleh hasil analisis kebutuhan. Selanjutnya, pada tahapan kedua, yaitu mendesain program pengembangan profesional asatidz. Komponen dalam

mendesain program pengembangan, diantaranya: tujuan, metode penyampaian dan evaluasi program.

#### **a. TPA Al-Inayah unit 191**

Berdasarkan semua uraian mengenai analisis kebutuhan tadi, tentunya kepala TPA memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan profesional asatidz. Setiap TPA memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan yang ingin dicapai TPA Al-Inayah diantaranya: a. meningkatkan kualitas ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, agar mencapai efektivitas; b. meningkatkan kedisiplinan waktu dan disiplin kerja. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“tujuannya tentu untuk meningkatkan kualitas ustadzah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar bisa mencapai efektivitas dari pembelajaran itu sendiri. otomatis kan kalau berbicara efektivitas itu berkaitan dengan santrinya. (ada yang masuk)”

”ustadzah bisa meningkatkan kedisiplinan tidak hanya bisa disiplin waktu, tapi bisa disiplin kerja. karena kan orang banyak yang disiplin waktu tapi belum tentu langsung bekerja.”<sup>11</sup>

Metode penyampaian disesuaikan dengan program yang diberikan. Kebanyakan metode yang disampaikan berupa ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek lapangan. Adapun program yang diadakan ada program internal dan program eksternal. Program internal yang diberikan berupa pembelajaran Alquran dan setoran hafalan ustadzah, serta pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran.

Selanjutnya, program eksternal diadakan oleh Pemerintah Kota (Pemko) Banjarmasin di bawah jalur koordinasi LPPTKA-BKPRMI, yaitu Pertemuan

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juairiyah, Kepala TPA Al-Inayah Unit 191 tanggal 18 April 2018.

Keluarga Besar Ustadz-Ustadzah (KBU). Kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi ustadz-ustadzah setiap Kecamatan dan kesempatan ustadz-ustadzah untuk menambah pengetahuan tentang pengajaran. Karena isi dari pertemuan ini adalah penyampaian materi yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran asatidz di TPA masing-masing. Ditambah lagi dukungan dari Pemko, berupa uang *transport* yang dapat menambah motivasi asatidz agar bisa berhadir pada pertemuan tersebut. Untuk jadwal pertemuan masing-masing KBU setiap kecamatan berbeda-beda. Begitu juga dengan materi yang disampaikan, terdapat sedikit perbedaan.

Adapun materi yang disampaikan antara lain: Motivasi dan Strategi Pembelajaran; Sosialisasi dan Penerapan Kurikulum TK/TP Al Qur'an 2010; Metodologi Pengajaran Iqro' Jilid 1, 2 & 3; Metodologi Pengajaran Iqro' Jilid 4 & 5; Metodologi Pengajaran Iqro' Jilid 6 & Ilmu Tajwid; Seni BCM dan Ekstra Kurikuler; Khataman Massal Santri Banjarmasin Selatan; Psikologi Pendidikan Anak; Pengajaran Praktek Shalat; Maulid Nabi Muhammad SAW; dan Rapat Kerja (Raker) KBU. Total pertemuan sebanyak 11 kali, untuk bulan Juni tidak ada pertemuan, dikarenakan bertepatan dengan Bulan Ramadhan. Informasi tersebut disampaikan oleh kepala TPA Al-Inayah, serta diperkuat informasi dari Kasubag Keagamaan Pemko Banjarmasin.

Selain itu, Pemko juga membuat maklumat untuk kegiatan magrib mengaji yang wajib dihadiri oleh seluruh asatidz yang ada di Kota Banjarmasin, dengan tujuan untuk menyemarakkan masjid dan menambah rasa cinta kepada Alquran, karena kegiatannya setelah shalat magrib berjama'ah dilanjutkan dengan tadarus

Alquran, sampai melaksanakan shalat isya berjama'ah. Ditambah lagi ada kegiatan bimbingan magrib mengaji, yang dilakukan secara bergilir, dengan teknis setiap asatidz mendapat giliran untuk menjadi pembimbing anak-anak yang ada di masjid yang ditentukan untuk belajar mengaji. Tujuan dari kegiatan ini untuk melatih kemampuan asatidz dalam mengajar dan membantu anak-anak untuk memperlancar membaca Alquran, serta menyemarakkan kegiatan di masjid ba'da magrib.

Untuk evaluasi program yang diadakan, kepala TPA Al-Inayah melakukan pertemuan dan disana ustadzah-ustadzah dapat saling *sharing* pengetahuan (dalam hal ilmu Alquran, metode pengajaran, pengelolaan kelas, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan peningkatan kualitas asatidz) yang diperoleh. Selain itu, kepala TPA juga dapat mengevaluasi melalui pemantauan di kelas-kelas, apakah sudah ada inovasi dan kreatifitas dalam mengajar serta mengelola kelas atau masih ada yang perlu diperbaiki. Selain itu, terlihat dari tingkat kedisiplinan kehadiran dan tepat waktu datang ke TPA juga menjadi bahan untuk dievaluasi. Sedangkan untuk evaluasi program eksternal melihat dari daftar hadir asatidz yang sudah disiapkan Pengurus KBU Kecamatan Banjarmasin Selatan.

#### **b. TPA Al-Muttaqien unit 042**

TPA Al-Muttaqien lebih mengarah kepada peningkatan kemampuan santri, yang sebenarnya berhubungan dengan kualitas asatidz. Apabila kualitas asatidz bagus, maka kualitas santri pun juga bagus. Dimana tujuan yang ingin dicapai TPA Al-Muttaqien diantaranya: a. santri dapat menguasai hafalan; b. santri dapat

mengaji dengan lancar dan benar; c. santri dapat menambah hafalan dan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaannya. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“yang pasti, santri dapat menguasai hafalan-hafalannya, selain dia bisa mengaji, lancar, bisa mengaji dengan benar, tentunya ada lagi tambahan-tambahan hafalan-hafalan yang lain, ilmu-ilmu yang lain, pengetahuan keagamaannya lebih bertambah. Pasti semua TP Al-Qur’an mengharapkan itu.”<sup>12</sup>

Metode penyampaian yang diberikan kepala TPA Al-Muttaqien sama dengan TPA Al-Inayah, yaitu dengan cara berupa ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek lapangan. Adapun program internal yang diberikan berupa pembelajaran Alquran dan setoran hafalan ustadzah, pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran, dan lomba-lomba antar ustadzah. Tambahan program internal yang diberikan kepala TPA Al-Muttaqien, berupa program lomba-lomba antar ustadzah yang berisi keterampilan mengajar, menulis tanpa melihat kitab, dan membaca Alquran. Sedangkan untuk program eksternal sama seperti TPA Al-Inayah, dibawah koordinasi BKPRMI-LPPTKA Kota Banjarmasin.

Evaluasi program internal yang diadakan, kepala TPA Al-Muttaqien melakukan hal yang sama dengan kepala TPA Al-Inayah, yaitu melalui *sharing*, pengamatan di kelas-kelas, dan dari hasil lomba yang diadakan. Melalui *sharing* kepala TPA mengetahui manfaat apa yang dirasakan para ustadzah, melalui pengamatan di kelas kepala TPA juga dapat melihat secara langsung keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan, kemudian melalui lomba

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

kepala TPA mengetahui kemampuan masing-masing ustadzah. Sedangkan untuk evaluasi program eksternal melihat dari daftar hadir asatidz yang sudah disiapkan Pengurus KBU Kecamatan Banjarmasin Selatan.

### c. TPA Iqra Mahligai Alquran unit 001

Adapun tujuan yang ingin dicapai TPA Iqra Mahligai Alquran, diantaranya: a. meningkatnya kemampuan mengajar asatidz; b. menambah wawasan dalam hal pengajaran dan ilmu Alquran; c. menjadikan ustadz-ustadzah yang kreatif dan inovatif; d. meningkatkan kedisiplinan. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“kita sebenarnya setiap tahun ada rapat kerja unit. Saat rapat itu kita sudah menetapkan garis-garis besar program dan pencapaian yang ingin kita lakukan ditahun berjalan. Maka biasanya kita bersama-sama lakukan itu, jadi apa yang ingin kita capai harus seiring dan sejalan dengan kesiapan ustadz-ustadzah itu sendiri. Yang memang menjadi fokus tujuan kita terdapat pada peningkatan kemampuan mengajar asatidz, kemudian menambah wawasan dalam hal pengajaran dan ilmu Alquran, menjadikan ustadz-ustadzah yang kreatif dan inovatif, serta meningkatkan kedisiplinan asatidz terutama tepat waktu saat datang, hal ini sudah dimotivasi melalui *reward* yang diberikan setiap akhir bulan.”<sup>13</sup>

Metode penyampaian yang diberikan kepala TPA Iqra Mahligai Alquran sama seperti TPA Al-Muttaqien. Adapun program internal yang diberikan sama seperti TPA Al-Inayah dan TPA Al-Muttaqiein, berupa pembelajaran Alquran dan setoran hafalan ustadzah, serta pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran. Tambahan program internal yang diberikan, diantaranya: pelatihan magang, uji kompetensi standarisasi ustadz-ustadzah, program studi

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

banding Untuk program studi banding, asatidz diajak untuk mengamati kegiatan keagamaan dan pembelajaran Alquran yang ada di TPA-TPA di Pulau Jawa bahkan sampai Luar Negeri, seperti Malaysia dan Kamboja. Setelah mereka kembali ke TPA nya, asatidz diminta untuk mempresentasikan dan mencoba untuk menerapkan dikelasnya. Hal tersebut dipaparkan oleh kepala TPA Iqra Mahligai Alquran.

Evaluasi program yang diadakan, sama seperti yang dilakukan kepala TPA Al-Inayah dan Al-Muttaqien. Tambahan kegiatan evaluasi yang bisa dilakukan melalui presentasi. Jadi setiap asatidz yang mendapat kesempatan untuk studi banding, selepas kegiatan tersebut asatidz diminta untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh dari studi banding kepada asatidz yang lain. Sedangkan untuk evaluasi program eksternal melihat dari daftar hadir asatidz yang sudah disiapkan Pengurus KBU Kecamatan Banjarmasin Utara.

Berdasarkan paparan data di atas, hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh *Gary Dessler* dalam mendesain program pengembangan profesional asatidz, dimana terdapat beberapa poin yang harus ditentukan, diantaranya: tujuan pelatihan, metode penyampaian dan evaluasi program.<sup>14</sup> Dari ketiga TPA yang diteliti terdapat beberapa program pengembangan yang diberikan kepala TPA. Dimana disetiap program tersebut memiliki tujuan yang secara umum untuk meningkatkan kualitas asatidz di TPAnya masing-masing.

Menurut Kirkpatrick, evaluasi terhadap efektivitas program pengembangan mencakup 4 level evaluasi, yaitu: level 1, *reaction*; level 2,

---

<sup>14</sup>*Gary Dessler, Human..., h. 289.*



*learning*; level 3, *behaviour*; level 4, *result*.<sup>15</sup> Pertama, Evaluasi Reaksi dilihat dari reaksi peserta pelatihan. Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan, sehingga mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk terus belajar dan berlatih. Kedua, Evaluasi Pembelajaran dilihat dari adanya perubahan sikap yang terjadi saat kegiatan pelatihan dilaksanakan, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan. Ketiga, Evaluasi Tingkah Laku dilihat pada perubahan tingkah laku yang terjadi di tempat kerja, setelah mengikuti pelatihan. Keempat, Evaluasi Hasil dilihat pada hasil akhir, apakah ada peningkatan dari tujuan yang diharapkan. Teori menurut Kirkpatrick di atas, sama seperti teorinya Phylis yang menyatakan bahwa ada 4 kategori dalam mengevaluasi program, yaitu melalui reaksi peserta, pembelajaran, perilaku dan hasil.<sup>16</sup>

Menurut teori *Shelby Danks* bahwa dengan mendesain program pengembangan dapat membantu memperjelas kebutuhan pelanggan, hasil, tujuan, ukuran kinerja, fungsi kerja utama dan pemeriksaan fungsi untuk masing-masing kelompok pemangku kepentingan.<sup>17</sup> Peneliti mengadopsi teori tersebut ke dalam dunia pendidikan, sehingga kata yang digunakan dalam teori tersebut disesuaikan dengan bahasa pendidikan, yaitu menjadi kebutuhan asatidz, hasil, tujuan, ukuran kinerja, fungsi kerja, cek fungsi (formatif). Adapun rangkuman tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.11 di bawah ini.

---

<sup>15</sup> Kirkpatrick D.L., *Kirkpatrick's trainig evaluation model* (<http://www.businessballs>), 2005.

<sup>16</sup>Phylis Tharenou, "A review and Critique of Research on Training and Organizational Level Outcomes", *Human Resource Management Review* 17 (2007), h. 251-273.

<sup>17</sup>Shelby Danks, "The ADDIE...", h. 3.

Tabel 4.11 Desain Program Pengembangan Profesional Asatidz

Program TPA	Keperluan Asatidz	Hasil	Tujuan	Ukuran Kinerja	Fungsi Kerja	Cek Fungsi (Formatif)
- Al-Inayah - Al-Muttaqien - Iqra Mahligai Alquran (Program Eksternal)	Pertemuan KBU	-Mempererat silaturahmi antar asatidz -Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan mengajar	- Meningkatkan ukhuwah islamiyah - Meningkatkan keterampilan mengajar	Hadir selama 10 kali pertemuan (1 bulan sekali)	Keperngurusan KBU masing-masing kecamatan	Daftar hadir yang disediakan ketua KBU masing-masing kecamatan. Kemudian dilaporkan dan diserahkan ke bagian Kesra di Pemko.
- Al-Inayah - Al-Muttaqien - Iqra Mahligai Alquran (Program Eksternal)	Magrib mengaji	Memakmurkan masjid	- Meningkatkan ukhuwah islamiyah - Meningkatkan aktivitas keagamaan setelah shalat magrib	Hadir selama 10 kali pertemuan (1 bulan sekali)	Keperngurusan KBU masing-masing kecamatan	Daftar hadir yang disediakan ketua KBU masing-masing kecamatan. Kemudian dilaporkan dan diserahkan ke bagian Kesra di Pemko.
- Al-Inayah - Al-Muttaqien - Iqra Mahligai Alquran (Program Eksternal)	Bimbing-an magrib mengaji	- Anak-anak sekitar masjid aktif mengaji setelah shalat magrib - Asatidz dapat bersosialisasi dengan warga sekitar	- Meningkatkan keterampilan asatidz dalam mengajar di luar TPA - Meningkatkan kompetensi sosial asatidz	Untuk masing-masing pengajar dapat kesempatan membimbing 1 kali dalam setahun	Keperngurusan KBU masing-masing kecamatan	Hasil dokumentasi yang dilaporkan kepada ketua KBU setiap bimbingan. Kemudian ketua KBU melapor ke bagian Kesra di Pemko.
- Al-Inayah - Al-Muttaqien - Iqra Mahligai Alquran (Program Internal)	Pembelajaran Alquran dan setoran hafalan	Asatidz hafal minimal juz 30	Menambah pengetahuan dan hafalan asatidz, sehingga memudahkan asatidz dalam mengajar	Seminggu 3 kali setoran hafalan dan disiplin melakukannya	Ustadzah pendamping bertugas menerima setoran hafalan guru yang dibimbing	Catatan yang direkap dalam kartu bimbingan

<b>Program TPA</b>	<b>Keperluan Asatidz</b>	<b>Hasil</b>	<b>Tujuan Strategis</b>	<b>Ukuran Kinerja</b>	<b>Fungsi Kerja</b>	<b>Cek Fungsi (Formatif)</b>
- Al-Inayah - Al-Muttaqien - Iqra Mahligai Alquran (Program Internal)	Pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran	Kelas menjadi lebih kondusif dan variatif dalam mengajar	Meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas dan metode mengajar	Prestasi santri semakin meningkat	Ustadzah wali kelas membuat laporan dan menyampaikan kepada kepala TPA	Jurnal mengajar diisi penuh dan ada catatan tentang perkembangan pembelajaran di kelas
- Al-Muttaqien (Program Internal)	Lomba antar ustadzah, diantaranya: keterampilan mengajar, menulis tanpa melihat kitab, dan membaca Alquran	Adanya asatidz yang berkompeten dibidang lomba masing-masing	- Meningkatkan keterampilan asatidz - Menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi mengajar	Prestasi antar ustadzah semakin meningkat	Kepala TPA dan wakil sebagai tim penilai lomba	Nilai tertinggi sesuai kriteria terbaik dari kategori lomba yang diadakan.
- Iqra Mahligai Alquran (Program Internal)	Pelatihan magang	Asatidz baru semakin terampil	- Meningkatkan keterampilan asatidz - Memudahkan asatidz baru untuk beradaptasi dan bekerjasama	Mampu menerapkan metode iqra dengan baik kepada santri dan beradaptasi dengan baik selama 3 bulan	Kepala TPA dan Wakil kurikulum menjadi tim penilai	Berupa laporan catatan dari guru kelas yang mendampingi guru baru.
- Iqra Mahligai Alquran (Program Internal)	Uji Kompetensi ustadz/ah	Peningkatan kualitas asatidz	- Pada akhir tahun, semua asatidz menunjukkan kemampuannya dalam mengelola kelas dan berinovasi dalam pengajaran - Mengetahui titik kelemahan dan kelebihan masing-masing asatidz	- Skor rata-rata dari tes tertulis dan tes lisan - Penilaian kepribadian (tingkat kehadiran, kedisiplinan, tanggung jawab)	Kepala TPA beserta wakil-wakil menjadi tim penguji	- Hasil tes tertulis dan lisan - Penilaian kepribadian

Program TPA	Keperluan Asatidz	Hasil	Tujuan Strategis	Ukuran Kinerja	Fungsi Kerja	Cek Fungsi (Formatif)
- Iqra Mahligai Alquran (Program Internal)	Studi banding	Menambah wawasan asatidz dari segi pengelolaan kelas dan pengajaran	- Sebagai bahan referensi untuk pengembangan program di TPA - Menumbuh-kan ide-ide kreatif dan inovatif	Adanya pemikiran baru dari asatidz untuk mengembangkan program-program yang ada di TPAnya	Kepala TPA menjadi <i>tour gade</i>	Dapat mempresentasi kan kepada asatidz yang lain, mengenai hasil yang diperoleh setelah studi banding.

Kesimpulan yang diperoleh dalam desain pengembangan profesional asatidz memiliki 3 tahapan, yaitu menetapkan tujuan, metode penyampaian dan evaluasi program. Ketiga TPA memiliki tujuan sama, adapun yang ingin dicapai, diantaranya: meningkatkan kualitas asatidz dalam mengajar dan asatidz lebih disiplin; meningkatkan kualitas santri; dan meningkatkan kemampuan mengelola kelas dan menerapkan metode pembelajaran, sehingga lebih termotivasi. Metode penyampaian yang diberikan ketiga kepala TPA juga memiliki persamaan, yaitu dengan cara ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek langsung. Evaluasi program internal yang dilakukan ketiga kepala TPA juga memiliki persamaan, yaitu melalui *sharing*, pemantauan di kelas-kelas, melihat kedisiplinan asatidz. Sedangkan program eksternal dilihat dari daftar hadir asatidz.

### 3. Proses Mengembangkan Program Pengembangan Profesional Asatidz

Pada tahapan ketiga, yaitu mengembangkan program pengembangan profesional asatidz. Pengembangan program ini berkaitan erat dengan merakit isi dan materi pelatihan dari program tersebut.<sup>18</sup> Dasar dari pengembangan yang dilakukan oleh masing-masing kepala TPA adalah mempertimbangkan gaya

<sup>18</sup>Gary Dessler, *Human...*, h. 293.

belajar asatidz dan setiap program yang diadakan menggunakan alat penunjang, serta materi yang disiapkan pun disesuaikan dengan kebutuhan asatidz. Adapun program yang dikembangkan ada program eksternal dari Pemko yang dikoordinir oleh BKPRMI-LPPTKA dan program internal yang dikoordinir langsung oleh kepala TPA.

**a. TPA Al-Inayah unit 191**

Mengembangkan program pengembangan profesional asatidz di TPA Al-Inayah untuk program eksternal ada 3 kegiatan, diantaranya: pertemuan KBU, magrib mengaji dan bimbingan magrib mengaji. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“TPA Al-Inayah termasuk kecamatan Banjarmasin Selatan, dan kami pun terdaftar di BKPRMI Kota Banjarmasin. Jadi beberapa kegiatan yang wajib kami berpartisipasi disana, seperti pertemuan KBU, magrib mengaji, dan bimbingan magrib mengaji. Untuk jadwalnya bisa ulun kirim lewat WA pian.”

”materinya sudah ada. disama akan pulang sudah se-kota Banjarmasin. misalnya 12 bulan, 10 bulan disamakan, 2 bulannya KBU bisa memilih masing-masing sesuai keperluan KBU masing-masing. 10 nya ditetapkan oleh direktur tapi hasil rapat juga. hasil rapat seluruh lembaga.”

Kemudian untuk program internal yang disiapkan kepala TPA untuk para ustadzah berupa kegiatan pembelajaran Alquran dan setoran hafalan, pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

”kami menamainya program pembelajaran Alquran dan setoran hafalan. jadi ditingkatkan kualitas membaca ustadzahnya. Caranya ada ditunjuk ustadzah pendamping dan ustadzah yang dibimbing. Kegiatan sudah terjadwal dalam seminggu ada 3 kali kegiatan. Dan itu dilakukan setelah pembelajaran, sekitar jam 17.30-18.00.”

”Semalam tu kita pernah mengadakan pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran. Pematerinya yang datang dari Surabaya, Bapak Nanang, sidin melajari metode tilawati. Ada jua dari Jawa metode bercerita. Jadi ustadzah-ustadzah semakin termotivasi untuk menerapkan hasil pembekalan dikelasnya masing-masing dan memacu kreativitas para ustadzah dalam mengelola kelas.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan pembelajaran Alquran dan setoran hafalan di TPA Al-Inayah, setiap ustadzah dikelompokkan. Dalam 1 kelompok terdiri dari 2-3 orang. Satu orang ustadzah berperan sebagai pendamping, 2 orang yang lain berperang sebagai orang yang dibimbing. Pembelajaran dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, tugas dan diskusi.

Adapun proses yang berlangsung untuk kegiatan ini, dimana ustadzah pendamping memberikan penjelasan pada satu materi di halaman buku iqra yang sesuai dengan kelas mengajarnya ustadzah yang dibimbing. Kemudian ustadzah pendamping memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan, dan ustadzah yang dibimbing pun memberikan jawaban. Selanjutnya ustadzah pendamping meminta mereka untuk membaca halaman yang sudah ditugaskan secara bergantian dan menyetorkan hafalan masing-masing ustadzah. Setelah membaca kedua, dilakukan diskusi, terkait halaman buku yang sudah pelajari mapun kendala-kendala yang ada dikelas saat mengajarkan materi tersebut. Proses akhir, ustadzah pendamping memberikan catatan di kartu bimbingan.

Terlihat saat pembelajaran berlangsung perlatan yang diperlukan asatidz pendamping hanya alat penunjuk, agar memudahkan ustadzah yang dibimbing untuk membaca. Materi ajar disesuaikan dengan materi yang diajarkan ustadzah yang dibimbing.

### **b. TPA Al-Muttaqien uni 042**

Mengembangkan program pengembangan profesional asatidz di TPA Al-Muttaqien untuk program eksternal sama seperti TPA Al-Inayah, karena kegiatannya dilakukan di tempat yang sama, yaitu pertemuan KBU, magrib mengaji dan bimbingan magrib mengaji.

Adapun mengembangkan program pengembangan profesional asatidz di TPA Al-Muttaqien untuk program internal, diantaranya: pembelajaran Alquran dan setoran hafalan, pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran, serta lomba antar ustadzah.

Kegiatan pembelajaran Alquran dan setoran hafalan di TPA Al-Muttaqien dilakukan dengan cara kolaborasi, sama seperti yang dilakukan di TPA Al-Inayah. Untuk materinya lebih fokus kepada pembelajaran tajwid, menyamakan lagu, menyamakan *waqaf ibtida'*. Sedangkan untuk kegiatan pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran juga dibuat klasikal dan mendatangkan pemateri dari luar. Pada kegiatan lomba antar ustadzah, mereka diberikan kesempatan untuk memilih berbagai cabang lomba yang diadakan oleh pihak TPA, sesuai dengan minat. Mereka juga termotivasi untuk menunjukkan *performance* yang terbaik. Karena tujuan dari diadakannya kegiatan ini untuk mengeksplor kemampuan asatidz, bersaing secara sehat dan menumbuhkan kepercayaan diri asatidz. Hal tersebut dipaparkan oleh kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“program internal yang ada di TPA Al-Muttaqien berupa pembelajaran Alquran, disini kami tuh fokus lawan bacaan Alquran ustadzah (ilmu tajwid), menyamakan lagu, menyamakan *waqaf ibtida'*. Selain itu kami ada jua setahun sekali kegiatan pembekalan pengelolaan kelas lawan

metode pengajaran. Mendatangkan pemateri lokal. Kegiatan terakhir yang digawi setahun sekali jua lomba antar ustadzah. Lomba-lombanya tu ada keterampilan mengajar, menulis tanpa melihat kitab, dan membaca Alquran.”<sup>19</sup>

### c. TPA Iqra Mahligai Alquran unit 001

Mengembangkan program pengembangan profesional asatidz di TPA Iqra Mahligai Alquran untuk program eksternal sama seperti TPA Al-Inayah dan TPA Al-Muttaqien, karena kegiatannya diprogramkan oleh Pemko dibawah koordinasi BKPRMI-LPPTKA, yaitu pertemuan KBU, magrib mengaji dan bimbingan magrib mengaji.

Adapun mengembangkan program pengembangan profesional asatidz di TPA TPA Iqra Mahligai Alquran untuk program internal, diantaranya: pembelajaran Alquran dan setoran hafalan, pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran, pelatihan magang, uji kompetensi ustadz/ah, dan studi banding. Seperti yang dipaparkan oleh kepala TPA Iqra Mahligai Alquran, sebagai berikut:

“sebenanya untuk pelatihan secara formal tidak ada. Cuman memang guru-guru itu sudah harus mengetahui cara belajar anak, memang ada anak yang hiperaktif, kinestetik memang ada. Jadi belajarnya bisa sambil bermain, tapi ada juga anaknya pendiam, jadi ustadznya yang *bepandir*. Pendekatan yang diberikan harus sesuai dengan kondisi anaknya. Karena setiap pengajar yang terus berinteraksi tentunya akan lebih kenal baik dengan anak-anaknya yang ada dikelas. Untuk secara konsep memang tidak pernah dilakukan. Tapi secara praktek sudah kita lakukan dengan cara BCM, kalau ada klasikal besar kita gunakan LCD, jadi untuk anak yang visual atau audio insha Allah diterapkan aja disini. Kadang ada juga guru yang menggunakan kartu huruf atau peraga dinding supaya tidak monoton. Kebanyakan anak-anak usia TK yang perlu banyak media. Sedangkan anak-anak yang sudah besar mereka bisa mengikuti aturan

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.



yang diterapkan dikelasnya masing-masing, jadi bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.”<sup>20</sup>

Pada kegiatan magang di TPA Iqra Mahligai Alquran, asatidz yang baru direkrut diminta untuk mengamati proses pembelajaran yang ada dikelas yang nantinya asatidz tersebut ditempatkan, selama 3 minggu. Kemudian asatidz diminta untuk mengajar dikelas tersebut, didampingi asatidz senior. Dalam 1 kelas ada 3 asatidz yang menangani, sehingga pemantauan dari asatidz senior dilakukan setiap hari. Poin-poin yang menjadi penilaian untuk asatidz baru adalah kemampuan asatidz dalam pengelolaan kelas, penguasaan materi dan kerjasama dengan asatidz yang lain. Apabila asatidz yang bersangkutan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap TPA, semakin meningkat kemampuan pengajarannya, kerjasamanya pun baik dalam waktu 3 bulan, maka secara resmi asatidz tersebut diangkat menjadi guru tetap.

Pada kegiatan studi banding, asatidz mendapat kesempatan berangkat ke pulau Jawa dan bahkan sampai ke luar negeri, seperti Kamboja dan Malaysia. Program ini diadakan setiap 2 tahun sekali. Dengan tujuan sebagai bahan referensi untuk pengembangan program di TPA dan menumbuhkan ide-ide kreatif dan inovatif.

Menurut *Shelby Danks* bahwa dalam mengembangkan program ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, diantaranya: mengembangkan strategi manajemen data dan alat-alat; mengkomunikasikan tujuan kepada semua *stakeholder* yang relevan.<sup>21</sup> Sedangkan, dari ketiga TPA yang diteliti, kegiatan

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>21</sup> Shelby Danks, “*The ADDIE...*”, h. 3.

yang mereka lakukan dalam tahapan mengembangkan program pengembangan profesional asatidz lebih mengarah pada gaya belajar asatidz dan pengembangan alat-alat yang digunakan untuk menunjang program yang diadakan, sehingga membantu asatidz untuk mendapatkan pengetahuan.

Terdapat 3 gaya belajar, yaitu belajar dengan melihat (*visual learning*), belajar dengan mendengar (*auditory learning*), dan belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*).<sup>22</sup> Sehingga setiap program yang diberikan selalu dibantu dengan media yang dapat menyesuaikan dengan gaya belajar asatidz, seperti penggunaan LCD, peraga, *sound system* dan *microphone*.

#### a. Gaya Belajar VAK

Gaya belajar VAK (*visual, auditory, and kinesthetic*): *visual* merupakan gaya belajar dimana seorang pembelajar akan lebih cepat belajar dengan cara melihat; *auditory* merupakan gaya belajar dimana seorang pembelajar akan lebih mudah belajar dengan mendengar; *kinesthetic* merupakan gaya belajar dimana seorang pembelajar akan lebih mudah belajar melalui gerakan.<sup>23</sup> Contohnya pada kegiatan pertemuan KBU merupakan kombinasi dari gaya belajar *visual, auditory, and kinesthetic*, dimana asatidz diajak untuk melihat cuplikan yang ada dilayar LCD, kemudian pemateri menyampaikan materi yang sesuai dengan jadwal, secara sistematis pemateri menyampaikan materinya, bersamaan dengan penyampaian materi, pemateri juga memberikan kesempatan kepada asatidz untuk berdiskusi, apabila ada kebingungan atau pun ada kendala saat dilapangan yang

---

<sup>22</sup>Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Jogjakarta: Javalitera, 2011) h. 17.

<sup>23</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 149.

belum disampaikan teorinya bisa didiskusikan. Tahap akhir, asatidz diajak untuk *microteaching*.

Selain kegiatan pertemuan KBU, terdapat kegiatan lain yang mempertimbangkan gaya belajar VAK, diantaranya:

- 1) kegiatan magrib mengaji;
- 2) pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran

Ketiga kegiatan tersebut lebih mengarah pada gaya belajar *auditory*. Karena bentuk kegiatannya lebih mengarah pada ceramah.

#### b. Gaya Belajar Menurut Kolb

Gaya belajar menurut Kolb berlandaskan teori belajar pengalaman (*experiential learning theory, ELT*). Model ELT mengikhtisarkan adanya dua pendekatan dalam memperoleh pengalaman/memperoleh informasi, yaitu pengalaman konkret dan konseptualisasi abstrak. Sedangkan dalam melakukan transformasi pengalaman, yang maknanya melakukan internalisasi respon sebaik-baiknya, sehingga mampu menjelaskan seberapa jauh pengetahuan yang diperoleh terkait dengan pengalaman, minat, kariernya di masa depan, ada dua pendekatan, yaitu, pengamatan reflektif dan pengalaman aktif.<sup>24</sup> Teori tersebut menekankan pada pengalaman. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang dilalui.

Kegiatan yang mempertimbangkan gaya belajar menurut Kolb ini, diantaranya:

- 1) Bimbingan magrib mengaji

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 155.

Pada kegiatan bimbingan magrib mengaji, asatidz diminta untuk menerapkan konsep pembelajaran Alquran yang sudah dipelajari. Kemudian mengajarkannya kepada anak-anak yang ada di lingkungan masjid, setelah shalat magrib. Pada kegiatan ini, asatidz akan mendapatkan pengetahuan dari pengalaman mengajar di lapangan. Hal ini sesuai dengan teorinya Kolb, yang disebut dengan gaya belajar *accommodator*, yang dicirikan oleh penggunaan pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif. Gaya belajar ini menjadikan instruktur sebagai fasilitator.

#### 2) Pembelajaran Alquran dan setoran hafalan

Ketiga TPA yang diteliti memiliki program yang sama, yaitu pembelajaran Alquran dan setoran hafalan. Dimana dalam proses mengembangkan program tersebut mengarah pada gaya belajar yang dipelopori oleh Kolb, yang disebut dengan gaya belajar divergen.<sup>25</sup> Ciri gaya belajar divergen, antara lain: senang mengumpulkan informasi, senang kerja kelompok, dan metode belajar yang cocok yaitu ekspositori.

#### 3) Lomba antar ustadzah

Program lomba antar ustadzah, merupakan program internal yang dikembangkan oleh TPA Al-Muttaqien, seperti yang sudah dipaparkan di atas, sesuai dengan teorinya Kolb, yang disebut dengan gaya belajar *converger*, yang dicirikan oleh konseptualisasi abstrak dan pengalaman aktif. Gaya belajar ini menjadikan instruktur sebagai motivator.

#### 4) Pelatihan Magang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

Pelatihan magang (*apprenticeship training*) adalah proses orang menjadi pekerja terampil, biasanya melalui kombinasi pembelajaran formal dan pelatihan *on-the-job* jangka panjang.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan teorinya Kolb, yang disebut dengan gaya belajar asimilasi, kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. Gaya belajar ini lebih menyenangkan mengajar.

#### 5) Studi Banding

Program Studi banding, sesuai dengan teorinya Kolb, yang disebut dengan gaya belajar akomodasi, kombinasi pengalaman konkret dan eksperimen aktif.<sup>27</sup> Orang-orang yang memiliki gaya belajar seperti ini akan lebih unggul dalam belajar dengan pengalaman langsung.

Kesimpulan yang diperoleh dalam mengembangkan program pengembangan profesional asatidz dari ketiga TPA yang diteliti mempertimbangkan gaya belajar asatidz dan setiap program yang diadakan menggunakan alat penunjang, seperti LCD, *sound system*, *microphone*, dan peraga.

### 4. Proses Pelaksanaan Program Pengembangan Profesional Asatidz

Pada tahapan keempat, yaitu pelaksanaan program pengembangan profesional asatidz. Program tersebut tergantung kebutuhan di TPA masing-masing. Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, bahwa program pengembangan ini ada dua, yaitu program eksternal dan program internal.

---

<sup>26</sup> Gary Dessler, *Human...*, h. 295.

<sup>27</sup> A. Jauhar Fuad, *Gaya Belajar Kolb dan Percepatan Belajar* (Institut Agama Islam Tribakti, Kediri: 2015) ISBN: 978-979-796-324-8.

Pelaksanaan program eksternal berupa pertemuan KBU, dilaksanakan sebulan sekali. Tempat pelaksanaan di *rolling*, disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tempat yang dipakai. Tempat yang memang luas untuk parkir dan cukup untuk menampung ratusan asatidz yang datang. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dimulai pukul 14.30-16.30. Ustadz/ah yang datang diminta untuk mengisi daftar hadir dan mengambil konsumsi yang sudah disiapkan oleh ustadz/ah yang bertugas saat itu. Setelah kurang lebih 15 menit ustadz/ah mulai berkumpul, ada salah satu ustadz yang memimpin untuk membaca surah Yasin. Selesai membaca surah Yasin, ada beberapa informasi penting yang disampaikan oleh ketua KBU terkait mengenai materi yang akan disampaikan dihari tersebut dan info-info yang berkaitan dengan TPA. Sampai menjelang ashar, melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Kemudian berkumpul kembali diteras masjid untuk masuk ke acara inti. Dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi, doa penutup.

Media yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan tersebut diantaranya: *sound system, microphone* dan LCD. Pemateri disiapkan oleh LPPTKA-BKPRMI, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Pada kegiatan ini semua pengajar wajib berhadir pada pertemuan tersebut, karena apabila mereka tidak berhadir, maka asatidz yang bersangkutan tidak mendapatkan uang *transport* yang sudah dijanjikan Pemko setiap bulannya (terlampir dalam SK Wali Kota Banjarmasin). Tanda bukti asatidz yang bersangkutan hadir dalam pertemuan tersebut, berupa tanda tangan kehadiran yang wajib mereka isi.

**a. TPA Al-Inayah unit 191**

Sedangkan program internal yang diadakan TPA masing-masing, seperti di TPA Al-Inayah, mereka memiliki program pendampingan yang diadakan rutin, yaitu 3 hari dalam seminggu. Pendampingannya berupa pembelajaran Alquran dan setoran hafalan. Pembelajaran Alquran berkaitan dengan hukum bacaan (tajwid), fashohah, makharijul huruf, dan *mad* (panjang pendek bacaan). Sedangkan setoran hafalan berkaitan dengan hafalan surah yang wajib disetor oleh masing-masing ustadzah. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan cara menentukan ustadzah pendamping dan ustadzah yang dibimbing. Secara teknis dilakukan dengan sistem privat, sehingga mendapatkan hasil yang efektif.

Kegiatan dimulai sepulang santri belajar, sekitar pukul 17.30 kegiatan pendampingan dimulai. Kegiatan tersebut berupa pembelajaran tajwid dan mengajarkan bagaimana cara mengajarkan kepada santri. Pendampingan dimulai serempak diruang induk TPA, pembelajaran secara *face to face*. Peneliti melakukan pengamatan kepada salah satu kelompok yang dibimbing oleh ustadzah Nor Syifa kepada guru yang dibimbing (ustadzah Maulidah dan ustadzah Annisa).

Posisi ustadzah Syifa berhadapan dengan ustadzah Maulidah dan ustadzah Annisa, kemudian ustadzah Syifa meminta ustadzah Maulidah mengaji buku iqra yang sudah ditentukan halamannya oleh ustadzah Syifa, buku iqra yang dibaca sesuai dengan kelas yang dipegang ustadzah yang bersangkutan. Setelah mendengar bacaan ustadzah Maulidah satu baris, kemudian ustadzah Syifa menegur dan memberikan penekanan pada huruf yang harus dibaca secara jelas.

Setelah satu halaman dibaca oleh ustadzah Maulidah dengan benar. Selanjutnya giliran ustadzah Annisa yang dibimbing. Sebelum ustadzah Annisa membaca halaman yang diminta, ustadzah Syifa meminta ustadzah Annisa untuk menjelaskan halaman tersebut, dengan kalimat “apabila santri sudah dihalaman ini, maka penjelasan apa yang disampaikan ustadzah kepada santri?” selanjutnya ustadzah Annisa menyampaikan dengan bahasa yang cukup rumit, akhirnya ustadzah Syifa mencoba membantu menyampaikan dengan bahasa yang sederhana secara praktis.

Kemudian ustadzah Syifa juga memberikan saran agar penjelasan harus disampaikan secara padat, jelas dan berulang agar santri paham dengan konsep. Setelah selesai mengulas tentang penjelasan di awal, selanjutnya ustadzah Annisa diminta untuk membaca 1 halaman, dalam proses membacanya pun ada beberapa kali pengulangan, karena ustadzah Syifa meminta beliau untuk menekankan hukum bacaan yang ada di baris tersebut. Selama kurang lebih 30 menit kegiatan pendampingan berlangsung.

Selain itu, kepala TPA Al-Inayah juga menjadwalkan setahun sekali diadakan kegiatan peningkatan kualitas ustadzah yang mendatangkan pemateri dari luar, program tersebut diberi nama pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran. Sistemnya klasikal dan sifatnya terbuka. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatannya nih diadakan satu tahun sekali dan biasanya di rembukkan dulu dengan wakil serta pengelola. Untuk pemateri dan materi apa yang disampaikan juga di tentukan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan saat itu. Tahun kemarin itu kita ikut bergabung dengan acara yang diadakan Pemko, yaitu BCM. Fokus pembekalan yang diberikan berupa



bercerita. Pematernya dari Jawa, nama beliau bapak H. Muhammad Tarsih.”<sup>28</sup>

#### **b. TPA Al-Muttaqien unit 042**

Program eksternal di TPA Al-Muttaqien sama seperti di TPA Al-Inayah. Jadwal dan materinya juga sama, karena kedua TPA ini berada di satu kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Selatan. Jadi semua TPA yang terdaftar di BKPRMI-LPPTKA dan satu kecamatan, maka akan dikumpulkan dalam satu tempat untuk pelaksanaan kegiatan yang sudah dijadwalkan.

Sedangkan program internal yang diberikan kepala TPA juga lebih mengarah kepada pembelajaran Alquran (belajar ilmu tajwid) yang diadakan seminggu sekali di hari Sabtu sore, pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran, serta lomba antar ustadzah bertujuan untuk menambah semangat mereka dalam berkompetisi secara sehat dalam hal kemampuan mengajar dan wawasan keagamaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan setahun sekali.

Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“belajar ilmu tajwid. Jadi diharapkan ustadzahnya itu jangan Cuma yang mengajar tajwid aja yang ngerti. Jadi kalau bisa tu semuanya mengerti. kalau iqro nya ni kan memang belum ada tajwidnya, cuman cara bacanya kan tajwid juga nah jadi jar ulun memang harus diperlukan jangan Cuma ustadzah yang mengajar tajwid aja yang bisa yang lain kada bisa. Jadi hari sabtu itu semuanya dilajari, semuanya mengerti apabila huruf ini bertemu ini bacaan seperti ini. Jadi harus tau kada sekedar mencontohkan aja, tapi tahu teorinya jua.”

”hafalan-hafalan, menyamakan lagu, menyamakan dimana stopnya. (waqaf ibti'da nya tu dimana) jadi supaya seragam semuanya, jangan ada beda-beda jadi ketika menghafal murajaah, sama. Nah, itu kadang yang harus disamaratakan.”

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juairiyah, Kepala TPA Al-Inayah Unit 191 tanggal 18 April 2018.

“lomba membaca mengajinya kan kemaren tuh, kemudian lomba menulis. Jadi ustadzahnya di tes menulis tanpa melihat kitabnya kaya gimana.”<sup>29</sup>

### c. TPA Iqra Mahligai Alquran uni 001

Program eksternal yang diadakan TPA Iqra Mahligai Alquran sama seperti TPA Al-Inayah dan Al-Muttaqien. Bedanya hanya pada jadwal pelaksanaan, karena wilayahnya berada di Kecamatan Banjarmasin Utara. Sedangkan untuk materinya sama.

Adapun program internal yang diberikan oleh kepala TPA Iqra Mahligai Alquran, berupa pembelajaran Alquran, setoran hafalan dan pembekalan mengenai pengelolaan kelas, serta metode pengajaran yang rutin diadakan 2 bulan sekali, dan mendatangkan pemateri dari lokal, seperti Ustadz Rusdiansyah dan Drs. H. M Shaleh Yusran. Ditambah lagi diberikannya kesempatan magang untuk calon pengajar yang sudah mengikuti tahapan rekrutmen di TPA Iqra. Hal ini menunjukkan bahwa TPA Iqra memiliki integritas yang tinggi dalam hal kualitas asatidz. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“sebenarnya, semuanya yang mau masuk sini kita terima, kemudian kita tes baca quran, tes pengetahuan keagamaannya, kemudian juga kita berikan kesempatan untuk magang selama 3 minggu. Nah setelah magang selama 3 minggu, disaat itulah kita menilai terhadap kemampuan ustadz-ustadzah itu, baik segi penguasaan kelas, penguasaan materi, kerja sama dengan ustadz-ustadzah yang lain, nah kemudian juga ada wawancara yang kita lakukan terhadap calon-calon. Sekiranya terpilih, mereka akan diberi kesempatan untuk bergabung dan selama 3 bulan untuk bersama-sama beraktivitas disini. Bila selama 3 bulan ini tingkat kehadirannya, kemampuan pengajarannya, kerjasamanya dll itu bagus, maka mereka

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

ditetapkan sebagai keluarga besar ustadz-ustadzah. Jadi ada mekanisme jenjang perekrutannya, mereka harus mengikut alur yang kita tentukan.”<sup>30</sup>

Selain itu, ada juga Uji Kompetensi Standarisasi Ustadz-Ustadzah yang diadakan setahun sekali. Tujuan program ini untuk mengetahui sebatas mana kemampuan asatidz dalam bidang Agama dan kemampuan mereka dalam mengajar. Program ini juga dijadikan acuan untuk menganalisis kebutuhan dalam pengembangan profesional asatidz untuk tahun berikutnya. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“pertama, uji kompetensi standarisasi ustadz-ustadzah. Dan sekiranya nanti kalo ada akreditasi kami sudah siap, karena mulai dari awal kita mulai menyiapkan perangkatnya. kemudian juga dengan memberi kesempatan kepada ustadz-ustadzah untuk menyelesaikan pendidikan perkuliahannya, kita berharap mereka minimal berpendidikan S1, dan ini juga paling tidak memberikan motivasi untuk pengajaran yang lebih baik.”<sup>31</sup>

Kemudian, program studi banding ke TPA-TPA yang ada di pulau Jawa, kegiatan ini diadakan 2 tahun sekali. Tujuan dari program ini untuk menambah wawasan asatidz, baik dari segi pengelolaan kelas maupun pengajaran, sehingga mereka memiliki referensi dalam pengajaran. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setiap 2 tahun sekali memprogramkan studi banding. Waktu kegiatan FASI di Bandung. Rencana tahun ini studi banding ke luar negeri supaya bisa memberi perbandingan dalam hal pembelajaran dan pengelolaan kelas. Tempat tujuan Malaysia. Karena disana Negara yang jauh lebih semangat keberagamaannya. Dan baru tahun tadi ustadz TPA yang berangkat dari Kamboja. Ada undangan Pengembangan Alquran. Karena di Kamboja termasuk wilayah minoritas untuk Agama Islam, tapi semangat belajar Alqurannya begitu besar. Selepas mengikuti studi banding dan pelatihan tentunya para asatidz menginginkan hasil dari kegiatan tersebut bisa

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

diterapkan di TPA Iqra, sehingga diberi kesempatan untuk mempresentasikan kepada asatidz yang lain. Kepala TPA sangat mendorong kepada seluruh ustadz-ustadzah untuk berkreasi dan berinovasi.”<sup>32</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa prinsip belajar yang diterapkan dalam setiap program yang diberikan. Terdapat beberapa prinsip belajar yang digunakan peneliti, untuk mengidentifikasi unsur apa saja yang digunakan oleh kepala TPA dalam merefleksikan program pengembangan yang diterapkan. Adapun unsur-unsur yang menjadi acuan peneliti, diantaranya: partisipasi, pengulangan, relevansi, pengalihan/transfer, dan umpan balik. Pada program pendampingan yang dilakukan oleh ketiga TPA tentunya terdapat kelima unsur tersebut.

Menurut Sondang, bahwa dalam pelaksanaan program pengembangan perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya: kehematan dalam pembiayaan, materi program, tersedianya fasilitas tertentu, preferensi dan kemampuan peserta, preferensi dan kemampuan pelatihan dan prinsip-prinsip belajar yang akan diterapkan.<sup>33</sup> Sedangkan dalam pemaparan data di atas, pada ketiga TPA yang diteliti lebih mengarah kepada tempat pelaksanaan, waktu kegiatan, proses kegiatan, materi program, kesediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan.

Untuk poin kehematan dalam pembiayaan tidak ada dibahas lebih spesifik, secara umum untuk kegiatan eksternal yang diadakan Pemko, sudah didanai oleh Pemko sendiri dan bahkan asatidz mendapatkan dana transport apabila menghadiri kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan internal TPA mereka

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>33</sup> H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 200.

memiliki dana dari Yayasan khusus untuk TPA Al-Muttaqien, untuk TPA Al-Inayah dan TPA Iqra Mahligai Alquran menggunakan uang KAS yang disisihkan dari infaq santri setiap bulan.

Kegiatan yang dilakukan saat pelaksanaan program pengembangan berlangsung, diantaranya: <sup>34</sup>

- a. Menggunakan model PDSA (*Plan-Do-Study-Act*), alat-alat kualitas, dan bagian-bagian pertanyaan lainnya untuk secara formal mencerminkan keefektifan setiap fungsi;
- b. Menyimpan rekaman yang benar dari setiap kegiatan dan mendokumentasikan ide dan tawaran-tawaran pada fungsi kerja utama.

Model PDSA merupakan model sederhana namun kuat untuk mempercepat peningkatan kualitas. Setelah sebuah tim menetapkan tujuan, menetapkan keanggotaannya, dan mengembangkan langkah-langkah untuk menentukan apakah suatu perubahan mengarah pada peningkatan, langkah selanjutnya adalah menguji perubahan dalam lingkungan kerja nyata. Siklus PDSA adalah singkatan untuk menguji perubahan dengan merencanakannya, mencobanya, mengamati hasilnya, dan bertindak berdasarkan apa yang dipelajari. Ini adalah metode ilmiah, yang digunakan untuk pembelajaran yang berorientasi pada tindakan.<sup>35</sup> Model ini bersumber dari *Institute for Healthcare Improvement* atau Institut Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan. Kemudian model tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan untuk digunakan sebagai alat peningkatan mutu pelayanan pendidikan.

---

<sup>34</sup> Shelby Danks, "*The ADDIE...*", h.3.

<sup>35</sup> AHRQ, *Plan-Do-Study-Act Cycle*, 2008. <https://innovations.ahrq.gov/qualitytools/plan-do-study-act-pdsa-cycle>.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model PDSA, diantaranya:

- a. *Plan* (Rencanakan): Rencanakan tes atau observasi, termasuk rencana untuk mengumpulkan data;
- b. *Do* (Lakukan): Cobalah tes dalam skala kecil;
- c. *Study* (Belajar): Sisihkan waktu untuk menganalisis data dan mempelajari hasilnya;
- d. *Act* (Bertindak): Perbaiki perubahan, berdasarkan apa yang dipelajari dari tes.

Artinya dalam setiap proses pelaksanaan program pengembangan perlu memperhatikan empat langkah di atas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, untuk program-program yang dilaksanakan masing-masing TPA memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti merangkum langkah-langkah pelaksanaan program pengembangan profesional asatidz pada Tabel 4.12 di bawah ini.

Tabel 4.12 Langkah-Langkah Pelaksanaan Program Pengembangan Profesional Asatidz di TPA Kota Banjarmasin

<b>Program</b>	<b>Isi program</b>	<b>TPA yang Melaksanakan</b>	<b>Plan</b>	<b>Do</b>	<b>Study</b>	<b>Act</b>
Program Eksternal TPA	Pertemuan KBU	- TPA Al-Inayah - TPA Al-Muttaqien - TPA Iqra Mahligai Alquran	Mengumpulkan data	-	-	Melalui daftar hadir asatidz
	Magrib mengaji	- TPA Al-Inayah - TPA Al-Muttaqien - TPA Iqra Mahligai Alquran	Mengumpulkan data	-	-	Melalui daftar hadir asatidz
	Bimbingan magrib mengaji	- TPA Al-Inayah - TPA Al-Muttaqien - TPA Iqra Mahligai Alquran	Mengumpulkan data	-	-	Melalui daftar hadir asatidz

<b>Program</b>	<b>Isi program</b>	<b>TPA yang Melaksanakan</b>	<b>Plan</b>	<b>Do</b>	<b>Study</b>	<b>Act</b>
Program Internal TPA	Pembelajaran Alquran dan setoran hafalan	- TPA Al-Inayah - TPA Al-Muttaqien - TPA Iqra Mahligai Alquran	Observasi & mengumpulkan data	Tes lisan	1 bulan sekali mengevaluasi	Terus dimotivasi
	Pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran	- TPA Al-Inayah	Observasi & mengumpulkan data	<i>Micro-teaching</i>	1 tahun sekali saat rapat evaluasi	Diberikan saran-saran ke arah perbaikan
	Lomba antar ustadzah, diantaranya: keterampilan mengajar, menulis tanpa melihat kitab, dan membaca Alquran	- TPA Al-Muttaqien	Tes, Observasi & mengumpulkan data	Tes tertulis dan tes lisan	1 tahun sekali	Terus dimotivasi
	Pelatihan magang	- TPA Iqra Mahligai Alquran	Observasi & mengumpulkan data	<i>Micro-teaching</i> kedisiplinan	Tiap semester	Terus dimotivasi
	Uji Kompetensi Standarisasi Ustadz/ah	- TPA Iqra Mahligai Alquran	Tes, Observasi & mengumpulkan data	Tes tertulis dan tes lisan	Tiap 1 tahun sekali	Terus dimotivasi
	Studi banding	- TPA Iqra Mahligai Alquran	Observasi & mengumpulkan data	-	Tiap 2 tahun sekali	-

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan program pengembangan profesional asatidz, tidak semua program

kegiatan dapat menerapkan model PDSA. Karena setiap program memiliki karakteristik masing-masing. Terdapat 5 program kegiatan yang menerapkan model PDSA, seperti pembelajaran alquran dan setoran hafalan; pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran; lomba antar ustadzah; pelatihan magang; dan uji kompetensi standarisasi ustadz/ah.

## **5. Proses Mengevaluasi Program Pengembangan Profesional Asatidz**

Pada tahapan kelima, yaitu mengevaluasi program pengembangan profesional asatidz.

### **a. TPA Al-Inayah unit 191**

Seperti yang dilakukan kepala TPA Al-Inayah, cara beliau mengevaluasi program melalui pemantauan dikelas, mengetes bacaan asatidz secara spontan dan evaluasi bacaan santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala TPA, yaitu:

“melihat dari bacaan santri, kemudian bisa juga mengetes bacaan santri secara spontan ketika dikelas atau bertemu di lingkungan sekitar TPA. Selain itu, pengasuh juga sering melakukan tes secara spontan kepada pengajar, ketika melihat pengajar yang sedang *stand by* di ruang kantor, bisa diminta untuk membacakan penggalan surah yang beliau minta atau pertanyaan seputar pengetahuan agama Islam. Kita juga sering membicarakan atau mensharingkan manfaat ini saat rapat.”<sup>36</sup>

Kepala TPA Al-Inayah juga melakukan supervisi kelas, namun tidak terjadwal. Untuk tindak lanjut yang dilakukan kepala TPA Al-Inayah adalah dengan cara diadakan pemantauan kembali, serta harus sering diingatkan. Adapun proses supervisi tersebut beliau sampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti:

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juairiyah, Kepala TPA Al-Inayah Unit 191 tanggal 18 April 2018.



“ulun keliling memantau setiap kelas, kemudian apabila ada salah satu kelas yang ulun pantau ternyata ada yang kurang pas, maka ini menjadi catatan ulun untuk menyampaikan ke ustadzah yang bersangkutan, penyampaiannya secara *face to face*. Jadi tidak ada lagi kekeliruan yang terulang dikemudian hari.”<sup>37</sup>

#### **b. TPA Al-Muttaqien unit 042**

Sama halnya dengan kepala TPA Al-Muttaqien, beliau melakukan pemantauan pada setiap kelas. Dan mengamati perubahan yang ada dikelas yang beliau pantau, seperti dalam wawancaranya beliau menyampaikan:

”pasti ada. dari mengajar secara otomatis itu kadang ada tambahan, perubahannya ada. jadi misalnya lo ada satu ustadzah yang mengajar dengan tepuk-tepukan, atau dengan lagu, jadi kadang ustadzah yang lain ikut menerapkan.”<sup>38</sup>

Selain itu, alternatif yang diberikan kepala TPA untuk mengevaluasi program, dapat dilakukan dengan *sharing* pengalaman. Kepala TPA memberikan kesempatan kepada asatidz untuk menyampaikan atau menceritakan pengalamannya setelah menerapkan program yang telah dilaksanakan. Dalam hal pemantauan kelas, kepala TPA dibantu wakil untuk keliling dan melaporkan proses kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala TPA, yaitu:

”itu pasti pang ada, pengajarnya menceritakan pengajarnya cepat mengerti, lalu kadang ada jua sebagian. anu, kadang santri ni ada jua yang ribut, ada yang adem-adem aja. jadinya kadang adaja penyampaian dari ustadzahnya ni dengan cara ini bisa. soalnya yang memantau ini kada ulun aja, yang melihat itu kada cuma satu mata, tapi dari wakil-wakilnya iya jua. bisa jua

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Juairiyah, Kepala TPA Al-Inayah Unit 191 tanggal 18 April 2018.

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

minta penilaian dari kawannya di kelas. itu insha Allah valid aja informasinya.”<sup>39</sup>

Adapun penilaian yang dilakukan oleh kepala TPA Al-Muttaqien untuk mengevaluasi program kegiatan yang diberikan melalui ulangan. Beliau menyampaikan dalam wawancaranya dengan peneliti, sebagai berikut:

”ada ulangan untuk guru-guru, misalnya untuk dua kali pertemuan materi tajwid maka dipertemuan ketiga ada ujian tentang ilmu tajwid. ustadz ustadzahnya diberi soal, jadi ada evaluasinya. selain itu dari lomba ustadz ustadzah juga termasuk penilaian tentang bagaimana cara mereka mengajar di kelas.”<sup>40</sup>

### c. TPA Iqra Mahligai Alquran unit 001

Begitu juga yang dilakukan kepala TPA Iqra Mahligai Alquran dalam mengevaluasi program, beliau melihat dari pencapaian prestasi santri saat lomba. Sebagaimana beliau sampaikan dalam wawancaranya:

“ya, tentu sajalah ada. Kita melihat kebermanfaat dari apa yang sudah dilakukan setidaknya-tidaknya ada *tren*, meningkat. Misalnya saja anak-anak itu mengikuti lomba Festival Anak Sholeh, nah berkat pendampingan disini, ya kan, prestasinya juga baik. Ada yang mendapat juara sampai ketingkat nasional. Kemudian yang ikut munaqasyah santri, munaqasyah itu untuk mengukur tingkat keberhasilan. Alhamdulillah unit kita itu mendapatkan nilai rata-rata relatif baik. Jadi betul-betul kita perhatikan. Dan kita siapkan kelas khusus yang ingin ikut munaqasyah. Jadi mereka siap.”<sup>41</sup>

Sedangkan untuk supervisi beliau menyerahkan kepada wakil kepala bagian kurikulum atau akademik. Sebagaimana beliau sampaikan dalam wawancaranya:

“untuk supervisi, sebagian sudah kita serahkan dengan wakil kepala sekolah urusan akademik, walaupun kita sekali-sekali kita ada melakukan

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Salwa, Kepala TPA Al-Muttaqien Unit 042 tanggal 19 April 2018.

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

langsung. Tapi yang rutin itu menjadi tugas pada wakil kepala unit. Sekali-sekali kita ada melakukan supervisi dikelas.”<sup>42</sup>

Adapun tindak lanjut yang dilakukan kepala TPA Iqra Mahligai Alquran, setelah dilakukannya supervisi, yaitu mencarikan solusi ketika terdapat kendala-kendala di kelas. Hal tersebut disampaikan kepala TPA dalam wawancaranya sebagai berikut:

“justru itu, dari rapat tadi pasti akan kita sampaikan apa yang menjadi kendala yang menurut kita perlu perbaikan atau dari ustadz sendiri yang memberikan informasinya tentang kendala-kendala yang mereka hadapi. Maka kita cari solusinya bersama-sama pada saat rapat yang kita rutin laksanakan diminggu keempat setiap bulan. Jadi kita berupaya tidak ada masalah yang kita biarkan, melainkan kita cari solusi agar kendala tersebut dapat diatasi bersama-sama.”<sup>43</sup>

Selain itu, Wakil Kepala Kurikulum TPA Iqra Mahligai Alquran juga menambahkan, bahwa dalam penilaian keberhasilan program yang diberikan, wakil kepala kurikulum melakukan penilaian melalui kuesioner yang dibagi kepada seluruh asatidz, yaitu “Kuesioner Evaluasi Kinerja Ustadz/Ustadzah” dan “Laporan Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)”.<sup>44</sup>

Begitu juga yang dilakukan kepala TPA Iqra Mahligai Alquran untuk memotivasi asatidz, beliau memberikan *reward* atau penghargaan setiap akhir bulan kepada asatidz yang selalu datang setiap hari dan tepat waktu. Selain itu, asatidz juga dimotivasi oleh Pemko, melalui kegiatan pertemuan yang diadakan sebulan sekali dan kegiatan magrib mengaji, berupa uang *transport* yang sudah dianggarkan.

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rizqon, Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran tanggal 6 Juni 2018.

<sup>44</sup>Rekaman catatan dari Ibu Hadiawati, Wakil Kepala TPA Iqra Mahligai Alquran bagian Kurikulum tanggal 24 Juli 2018.

Menurut *Shelby Danks*, hal yang perlu dievaluasi adalah apakah tujuan utama sudah terpenuhi.<sup>45</sup> Adapun tujuan utama yang diharapkan setiap TPA dari pengembangan profesional asatidz, diantaranya:

- a. meningkatkan kualitas asatidz dalam mengajar dan asatidz lebih disiplin;
- b. meningkatkan kualitas santri; dan
- c. meningkatkan kemampuan mengelola kelas dan menerapkan metode pembelajaran, sehingga lebih termotivasi.

Ditambah lagi, menurut *Phylis Tharenou*, tujuan dari mengevaluasi program pengembangan adalah untuk mengetahui reaksi dari peserta pelatihan. Terdapat dua fokus pengamatan yang harus diamati, pertama desain dari studi evaluasi, kedua apa saja yang harus diukur. Untuk fokus yang kedua, terdapat empat kategori yang harus diukur, diantaranya:<sup>46</sup>

- a. Reaksi
- b. Pembelajaran
- c. Perilaku
- d. Hasil

Sedangkan dalam penelitian ini, pada fokus pertama, yaitu desain dari studi evaluasi, tidak mereka pertimbangkan. Artinya, mereka tidak mempertimbangkan eksperimen kontrol dalam evaluasinya. Karena semua asatidz yang mengajar dikelas selalu dilibatkan dalam program pengembangan, sehingga tidak ada pembandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebagai bahan evaluasi mereka.

---

<sup>45</sup> Shelby Danks, "The ADDIE..."

<sup>46</sup> Phylis Tharenou, dkk., "A Review and Critique of Research on Training and Organizational Level Outcomes", *Human Resource Management Review* 17 (2007), h. 251-273.

Pada fokus kedua, dalam penelitian yang dilakukan, dari empat kategori yang ditentukan dari program pengembangan yang diberikan untuk masing-masing TPA memberikan implikasi bagi asatidz yang bersangkutan, santri/wati dan TPA tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dengan beberapa informan, termasuk wawancara dengan orangtua santri dan santri yang belajar di TPA memberikan pemaparan mengenai pengamatan hasil evaluasi program pengembangan profesional asatidz, yang kemudian peneliti merangkumnya ke dalam Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.13 Pengamatan Hasil Evaluasi Program Pengembangan Profesional Asatidz

<b>Program</b>	<b>Reaksi</b>	<b>Pembelajaran</b>	<b>Perilaku</b>	<b>Hasil</b>
Pertemuan KBU	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Menerapkan kembali metodologi iqra, BCM, dan materi lain yang sudah dipaparkan	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Magrib mengaji	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz berpartisipasi dalam program dan sesuai dengan kebiasaan mereka, mengaji	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Bimbingan magrib mengaji	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz melakukan repetisi dalam membimbing anak-anak disekitar masjid	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Pembelajaran Alquran dan setoran hafalan	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz menerapkan teori yang disampaikan ke dalam praktek	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz menerapkan teori yang disampaikan ke dalam praktek	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan

<b>Program</b>	<b>Reaksi</b>	<b>Pembelajaran</b>	<b>Perilaku</b>	<b>Hasil</b>
Lomba antar ustadzah, diantaranya: keterampilan mengajar, menulis tanpa melihat kitab, dan membaca Alquran	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz berpartisipasi dan mereka mendapat umpan balik dari program yang diberikan	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Pelatihan magang	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz berpartisipasi dan melakukan pengulangan yang dicontohkan oleh asatidz senior ketika di dalam kelas	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Uji Kompetensi ustadz/ah	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz berpartisipasi dan mereka mendapat umpan balik dari program yang diberikan	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan
Studi banding	Menyukai program yang diberikan & bermanfaat	Asatidz berpartisipasi dan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk menambah wawasan tentang keagamaan	Ada perubahan	Sesuai dengan tujuan

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengevaluasi program pengembangan profesional asatidz ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. **Reaksi** yang ditunjukkan asatidz, mereka menyukai program yang diberikan & bermanfaat. **Pembelajaran** yang diperoleh, pada program: 1) pertemuan KBU asatidz dapat menerapkan kembali metodologi iqra, BCM, dan materi lain yang sudah dipaparkan; 2) magrib mengaji, asatidz dapat berartispasi dalam program dan sesuai dengan kebiasaan mereka, mengaji; 3) bimbingan magrib mengaji,

asatidz dapat melakukan repetisi dalam membimbing anak-anak disekitar masjid;

- 4) pembelajaran Alquran dan setoran hafalan, asatidz dapat menerapkan teori yang disampaikan ke dalam praktek;
- 5) pembekalan mengenai pengelolaan kelas dan metode pengajaran, asatidz dapat menerapkan teori yang disampaikan ke dalam praktek;
- 6) lomba antar ustadzah, asatidz dapat berpartisipasi dan mereka mendapat umpan balik dari program yang diberikan;
- 7) pelatihan magang, asatidz dapat berpartisipasi dan melakukan pengulangan yang dicontohkan oleh asatidz senior ketika di dalam kelas;
- 8) uji kompetensi ustadz/ah, asatidz dapat berpartisipasi dan mereka mendapat umpan balik dari program yang diberikan;
- 9) studi banding, asatidz dapat berpartisipasi dan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk menambah wawasan tentang keagamaan.

**Perilaku** yang ditunjukkan dari ke-9 program ada perubahan sikap. **Hasil** yang diperoleh dari ke-9 program sesuai dengan tujuan.